

**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM KITAB AL-
HIKAMKARYA SYAIKH IBNU ATHAILLAH AS-SAKANDARI DAN
RELEVANSINYA DENGAN PERATURAN PRESIDEN NOMOR 87
TAHUN 2017**

SKRIPSI



Oleh :

Yulianto Nurcahyono

NIM: 210317392

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

(IAIN) PONOROGO

MEI 2021

ABSTRAK

Nurchayono, Yulianto. 2021. *Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab al-Hikam Karya Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari dan Relevansinya dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Siti Rohmaturrosyidah Ratnawati, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Religius, Kitab al-Hikam, Perpres No. 87 Tahun 2017.

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis dan terstruktur untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan karakter religius merupakan usaha aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang pendidikan karakter religius yang terdapat dalam kitab al-Hikam dan merelevansikannya dengan Peraturan Presiden (Perpres) nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan pendidikan karakter religius dalam kitab *al-Hikam* karya Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari, (2) mendeskripsikan konsep pendidikan karakter religius dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dan (3) menganalisis relevansi pendidikan karakter religius dalam kitab al-Hikam dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka), yaitu telaah mendalam dan kritis untuk memecahkan suatu masalah atau mengungkap suatu karakteristik yang bertumpu pada penelaahan yang mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dan ditulis oleh pakar atau lembaga tertentu. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode penelitian analisis isi (*content analysis*), yaitu data-data yang dikumpulkan adalah data-data yang bersifat deskriptif tekstual, maka dalam mengolah data peneliti menggunakan analisis menurut isinya.

Dari analisis tersebut ditemukan hasil sebagai berikut: 1) Konsep pendidikan karakter religius dalam kitab *al-Hikam*, diantaranya yaitu: a) amal, berserah diri dan ma'rifat kepada Allah Swt.; b) memohon hanya kepada Allah Swt.; c) merendahkan atau meniadakan diri; d) menanamkan sifat ikhlas; dan e) rasa membutuhkan Allah Swt. 2) Penyelenggaraan program penguatan pendidikan karakter religius dalam Perpres nomor 87 tahun 2017 tersebut melatih dan membiasakan peserta didik menerapkan nilai-nilai religius, dan 3) Relevansi dengan hasil karakter religius dalam kitab al-Hikam sesuai dengan tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang akan membentuk karakter religius manusia yang baik, sehingga dapat berinteraksi dengan Allah Swt. maupun makhluk-Nya dan memiliki pribadi yang siap menghadapi tantangan zaman serta mampu menghargai setiap keadaan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama:

Nama : Yulianto Nurcahyono
NIM : 210317392
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab *al-Hikam* Karya Syaikh Ibnu Athaillah As-Syakandari dan Relevansinya dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ponorogo, 29 April 2021

(Siti Rohmaturosvidah R. M.Pd.D)
NIDN. 2023118901

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



(Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.D)
NIP.197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yulianto Nurcahyono
NIM : 210317392
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab *al-Hikmah Karya Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari dan Relevansinya dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017.*

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 03 Juni 2021

Ponorogo, 03 Juni 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :
Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
Penguji I : Dr. Ju' Subaidi, M.Ag
Penguji II : Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd

(Umi Rohmah)
(Ju' Subaidi)
(Siti Rohmaturosyidah Ratnawati)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

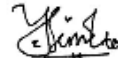
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YULIANTO NURCAHYONO
NIM : 210317392
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : PAI
Judul : PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM KITAB AL-HIKAM KARYA SYAIKH IBNU ATHAILLAH AS-SAKANDARI DAN RELEVANSINYA DENGAN PERATURAN PRESIDEN NOMOR 87 TAHUN 2017

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 4 Juni 2021



Yulianto Nurcahyono





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277
Website: www.iainponorog.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YULIANTO NURCAHYONO
NIM : 210317392
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : PAI
Judul : PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM KITAB AL-HIKAM KARYA SYAIKH IBNU ATHAILLAH AS-SAKANDARI DAN RELEVANSINYA DENGAN PERATURAN PRESIDEN NOMOR 87 TAHUN 2017

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.



Ponorogo, 4 Juni 2021

Yulianto Nurcahyono


P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	7
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS	20
A. Pengertian Pendidikan	20
B. Pengertian Pendidikan Karakter	29
C. Tujuan Pendidikan Karakter	35

	D. Pendidikan Karakter Religius	40
BAB III	: BIOGRAFI SYAIKH IBNU ATHAILLAH AS-SAKANDARI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM KITAB AL-HIKAM.....	47
	A. Biografi Ibnu Athaillahas-Sakandari	47
	1. Riwayat Hidup Ibnu Athaillah as-Sakandari.....	47
	2. Karya-karya Ibnu Athaillah as-Sakandari.....	50
	3. Pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari	51
	B. Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab <i>al-Hikam</i>	54
BAB IV	:RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAMKITAB AL-HIKAM DENGAN PERATURAN PRESIDEN NOMOR TAHUN2017.....	87 69
	A. Pendidikan Karakter Religius dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter	69
	B. Relevansi Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab <i>Al-Hikam</i> Dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017	82
BAB V	: PENUTUP	91
	A. Kesimpulan	91
	B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua guna untuk membangun masa depan. Oleh karena itu, pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis. Tujuan umum pendidikan diarahkan untuk mencapai pertumbuhan, keseimbangan, kepribadian manusia menyeluruh melalui latihan jiwa intelek, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir.²

Namun dalam perkembangannya, ternyata manusia masih belum mampu mempertahankan nilai-nilai karakter yang ada pada dirinya. Berkembangnya arus globalisasi memiliki dampak yang cukup besar bagi masyarakat. Masyarakat menjadi masyarakat yang individualis yang mementingkan diri sendiri dan mengklaim diri seseorang untuk hidup tanpa bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini membuat manusia melupakan akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga sangat dikhawatirkan lahirnya

¹Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 20.

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 69.

sejumlah problematika yang akan menjadi penyebab kerusakan kehidupan manusia, seperti desintegrasi ilmu pengetahuan, kepribadian yang terpecah, penyalahgunaan iptek, pendangkalan iman, pola hubungan materialistik, menghalalkan segala cara, stress dan frustrasi, dan kehilangan harga diri dan masa depannya.³

Peserta didik yang berkarakter akan mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan atau norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Dalam hal ini, peserta didik akan mampu bersikap sopan santun, bertanggungjawab, dan menjunjung tinggi kearifan lokal yang menjadi ciri khas daerahnya. Begitupun sebaliknya, ketika peserta didik tidak dibekali dengan pengetahuan dan penanaman nilai-nilai moral, maka peserta didik akan mudah terpengaruh hal-hal negatif dari lingkungannya, antara lain: berperilaku tidak sopan santun berbicara kasar, membolos, bahkan sampai terpengaruh untuk meminum obat-obatan yang memiliki dampak buruk seperti yang terjadi akhir-akhir ini.⁴

Melihat fenomena di atas, maka pendidikan karakter sangat dibutuhkan agar anak-anak didik mempunyai kepribadian yang luhur. Seseorang yang berkepribadian luhur akan berpengaruh pada meningkatnya prestasi keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada Allah swt. Semakin dekat jiwa manusia dengan Tuhannya, maka akan semakin meningkat komitmennya terhadap ajaran-ajaran dan petunjuk-petunjukNya. Sebaliknya, jika jiwa manusia dalam kehidupannya lebih dikuasai oleh

³Istighfaritur Rohmaniyyah, *Pendidikan Etika* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 1.

⁴Sofyan Mustoip, et al., *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018), 7-8.

kepentingan jasmaninya, maka kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang akan semakin merosot.⁵

Untuk merespon tuntutan agenda konseptual pendidikan karakter, salah satunya adalah melalui orientasi pengkajian ulang secara kritis terhadap khazanah pemikiran islam klasik. Berangkat dari asumsi dasar ini, figur Tajuddin Ibnu Atha'illah As-Sakandari dengan karyanya yang berjudul *al-Hikam al-Atha'iyah* tampaknya patut untuk diapresiasi dan menjadi objek kajian yang dimaksud. Sejatinya, Syekh Ibnu Atha'illah as-Sakandari adalah seorang tokoh tasawwuf sehingga hampir keseluruhan karya-karyanya memaparkan tentang tasawwuf, demikian pula dalam kitab *al-Hikam al-Atha'iyah* yang penulis teliti. Namun meski demikian, beliau juga menyinggung tentang karakter seseorang dalam kitab *al-Hikam al-Atha'iyah*, dimana dalam kitab tersebut menyinggung beberapa karakter seorang hamba yang baik salah satunya pada karakter religiusnya. Kitab *al-Hikam* merupakan kitab yang sangat populer dipelajari oleh masyarakat muslim Indonesia, santri pesantren dan masyarakat umum menjadikan kitab *al-Hikam* sebagai salah satu kajian dan menjadi tuntunan praktis mereka sebagai seorang muslim di tengah-tengah kesibukan dan gelombang materialisme yang kuat.

Melihat dari popularitas kitab *al-Hikam* ini di lingkungan masyarakat, maka penulis lebih memilih kitab *al-Hikam* ini dan bermaksud melakukan penelitian mendalam tentang pemikiran Ibnu Atha'illah

⁵Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 149.

mengenai pendidikan karakter religius dalam kitab *al-Hikam al-Atha'iyah*. Dalam pemikiran tasawufnya atau dalam kalam hikmah-kalam hikmah Ibnu Athaillah banyak terkandung nilai-nilai pendidikan karakter religius. Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang dikehendaki beliau adalah bertujuan untuk mencetak pribadi yang dekat dan baik di sisi Allah SWT melalui proses penanaman nilai agama. Hal ini dilalui dengan pembekalan lima konsep utama, yaitu: *al-'illah* (keburukan), *at-taqwa* (keta'atan), *al-ma'rifah* (pengetahuan), *al-hal* (keadaan), dan *al-'amal* (perbuatan).⁶

Dalam konteks Indonesia, negara ikut turun tangan dalam memandang permasalahan-permasalahan dalam pendidikan di Indonesia, salah satunya kemerosotan moral yang terjadi pada peserta didik. Maka dari itu, negara menciptakan sebuah peraturan guna adanya penguatan pada ranah hukum pendidikan karakter. Maka pada tanggal 6 September 2017 Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya di singkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Penguatan Pendidikan Karakter, dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah, dan merupakan tanggung jawab

⁶Syekh Ahmad bin Muhammad Ibnu Ibad, *Terjemah al-Hikam Asy-Syeikh Ibnu Athaillah as-Sakandari* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 33.

kepala satuan pendidikan formal dan guru. Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.⁷

Terkait dengan berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas sebagai pijakan latar belakang masalah, penulis tertarik dan menganggap penting untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *al-Hikam*, maka penulis mengangkat permasalahan ini dengan penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab *al-Hikam* Karya Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari dan Relevansinya dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter religius dalam kitab *al-Hikam* karya Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter religius dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

⁷Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

3. Bagaimana relevansi pendidikan karakter religius dalam kitab *al-Hikam* dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan karakter religius dalam kitab *al-Hikam* karya Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari.
2. Mendeskripsikan konsep pendidikan karakter religius dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
3. Menganalisis relevansi pendidikan karakter religius dalam kitab *al-Hikam* dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis
 - a) Sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan khususnya pada pendidikan Islam tentang pendidikan karakter peserta didik yang diambil dalam kitab *al-Hikam* yang kemudian dapat lebih dikembangkan oleh peserta didik.

- b) Dari segi teori pendidikan untuk memperbanyak pemikiran tentang pendidikan karakter peserta didik dalam kitab kuning, khususnya kitab *al-Hikam*.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan pertimbangan dan wacana ke depan bagi kemajuan lembaga khususnya untuk menambah wawasan keilmuan tentang pendidikan karakter peserta didik dan dapat dipraktikkan oleh peserta didik di lingkungannya.
- b) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan terutama di bidang pendidikan karakter bagi peserta didik, yang dapat digunakan sebagai bahan dalam kajian-kajian serupa. Selain itu, hasil penelitian ini untuk memenuhi persyaratan guna meraih gelar kesarjanaan Strata 1 (S1) di Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
- c) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terkandung dalam kitab *al-Hikam* dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka memperbaiki karakter peserta didik untuk menjadi lebih baik.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan mengingat pengalaman adalah guru yang terbaik, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “*Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Hikam Karangan Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari*” yang ditulis oleh Mucharor.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Hikam*. Dalam skripsi ini, nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik agar ia menyadari kedudukannya sebagai hambaNya dalam kitab *al-Hikam* adalah dengan *khusnudzan* terhadap Allah, mencintai Allah, memohon hanya kepada Allah, jangan bersekutu kepada selain Allah. Selain itu, untuk membangun nilai-nilai akhlak mulia sebagaimana konsep dalam ajaran tasawuf, maka perlu didukung melalui proses pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran di sekolah dan lingkungan pendukungnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji kitab *al-Hikam* karya Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu bahwa penelitian saudara Mucharor meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Hikam* karangan Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari, sedangkan yang penulis teliti

⁸ Mucharor, “Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Hikam Karangan Syaikh Ibnu Athaillah Al-Syakandari,” (Skripsi, STAIN Salatiga, 2014).

adalah nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *al-Hikam* dan relevansinya dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Tentunya pembahasannya juga berbeda.

2. Tesis dengan judul “*Pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari Tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter (Telaah Kitab Al-Hikam Al-Ataiyah)*”, yang ditulis oleh Achmad Beadie Busyroel Basyar.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi antara pendidikan sufistik *Ibnu Athaillah as-Sakandari* dalam karyanya, *al-Hikam Athaiyah* dengan pendidikan karakter di Indonesia. Dalam tesis ini, dijelaskan bahwa nilai pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (*konservasi humanis*). Pendidikan sufistik sejatinya juga merupakan pendidikan karakter hanya saja dengan kriteria dan arah yang lebih spesifik, yakni berlandaskan nilai-nilai tasawuf (upaya mendekatkan diri kepada Allah). Karena itulah, pendidikan sufistik secara substansi lebih spesifik daripada pendidikan karakter, dan dapat menggerakkan potensi diri manusia kepada sesuatu yang lebih baik dan bermoral, dimana potensi-potensi inilah yang akan memberikan makna tertentu dalam suatu tindakan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji kitab *al-Hikam* karya Ibnu Athaillah as-

⁹ Achmad Beadie Busyroel Basyar, “*Pemikiran Ibnu Athaillah As-Sakandari Tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter (Telaah Kitab al-Hikam al-Ataiyah)*,” (Tesis, UIN Malang, 2016).

Sakandari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa penelitian Achmad Beadie Busyroel Basyar meneliti tentang pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandariyang berkaitan dengan pendidikan sufistik dan relevansinya dengan pendidikan karakter (telaah kitab*al-Hikam al-Ataiyah*), sedangkan yang penulis teliti adalah tentang nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *al-Hikam* dan relevansinya dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.

3. Skripsi dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid al-Barzanji Karya Syaikh Ja’far bin Hasan al-Barzanji*” yang ditulis oleh Syukron Muchlis.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Maulid al-Barzanji* dengan pendidikan Islam. Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian perpustakaan (*library research*).

Dari penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa di dalam kitab *Maulid al-Barzanji* pendidikan karakter termuat dalam serangkaian konsep sistematis berupa riwayat hidup yang dilalui oleh Nabi Muhammad Saw. yang diceritakan lewat prosa-prosa indah, yang diharapkan bisa dijadikan sebagai model atau teladan bagi umat muslim yang mengidolakan sang manusia pilihan. Kisah-kisah yang terkandung dalam kitab *Maulid al-Barzanji* diharapkan mampu memberikan motivasi kepada umat muslim untuk berbenah diri dari segala aspek,

¹⁰Syukron Muchlis, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syaikh Ja’far bin Hasan Al-Barzanji,” (Skripsi, UIN Malang, 2016).

baik religius dalam kaitannya dengan Tuhan dan ajaran agama, maupun sosial yang berkaitan dengan kehidupannya dalam ranah masyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pembahasannya tentang pendidikan karakter religius. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu bahwa penelitian Syukron Muchlis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Maulid al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far bin Hasan al-Barzanji* sedangkan yang penulis teliti adalah nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Hikam* dan relevansinya dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.

4. Skripsi dengan judul "*Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab at-Tahliyah wa At-Tarhib fi At-Tarbiyah wa-At-Tahdib Karya Sayyid Muhammad*" yang ditulis oleh Afif Zainal Mustohfirin.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *at-Tahliyah wa at-Tarhib fi at-Tarbiyah wa at-Tahdib* karya Sayyid Muhammad terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Dalam kitab ini, terdapat banyak nilai pendidikan untuk segala usia. Pendidikan dalam kitab ini juga dapat menunjang dan mendukung pendidikan karakter di Indonesia dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada setiap individu yang meliputi muaru'ah, haya,

¹¹ Afif Zainal Mustohfirin, "Nilai Pendidikan Karakter dalam kitab *at-Tahliyah wa at-Tarhib fi at-Tarbiyah wa-At-Tahdib* karya Sayyid Muhammad," (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017).

shidiq, khusnul khuluq, musyawarah, hilmu, ukhuwah, sulukul insan, dan hubbul wathan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama menganalisis tentang pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab karya seorang ulama dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu bahwa penelitian Afif Zainal Mustohfirin meneliti tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *at-Tahliyah wa at-Targhib fi at-Tarbiyah wa-at Tahdib* karya Sayyid Muhammad dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia, sedangkan yang peneliti lakukan adalah nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *al-Hikam* dan relevansinya dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.

5. Jurnal dengan judul "*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ibnu 'Athailah As-Sakandari dalam Kitabnya Al-Hikam*" yang ditulis oleh Irpan Alimudin Slamet.¹² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dan tujuan pendidikan akhlak menurut Syekh Ibnu 'Athailah as-Sakandari dalam kitabnya *al-Hikam*. Tulisan ini menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan akhlak menurut pandangan Syekh Ibnu 'Athailah as-Sakandari merupakan suatu latihan dan kesungguhan dengan terencana dan sistematis yang dilakukan oleh

¹²Irpan Alimudin Slamet, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ibnu 'Athailah As-Sakandari dalam Kitabnya al-H{ikam", *Studi Pendidikan Islam*, Vol. XV, No. 1 (2018).

seorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang shaleh pada seorang anak didik, baik dari segi jasmani maupun rohani, sehingga terbentuk manusia yang berma'rifat kepada Allah Swt. Pendidikan akhlak tersebut agar murid atau peserta didik dapat mencapai *arif, siddiqin, ihsan, syukur, zuhud, raja, khauf*, terakhir yaitu *ma'rifat* kepada Allah Swt . Hal tersebut merupakan sebuah jalan untuk mengantarkan peserta didik agar menjangkau dirinya sendiri, karena manusia harus sadar pada dirinya sendiri bahwa dia adalah hamba Allah Swt yang mesti selalu mengenal, mengingat, dan ta'at kepadaNya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama menganalisis kitab *al-Hikam* karya Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu bahwa penelitian Irpan Alimudin meneliti tentang konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari dalam kitabnya *al-Hikam*, sedangkan yang peneliti teliti adalah nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *al-Hikam* dan relevansinya dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.



F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan *library research* (penelitian pustaka), yaitu telaah mendalam dan kritis untuk memecahkan suatu masalah atau mengungkap suatu karakteristik yang bertumpu pada penelaahan yang mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dan ditulis oleh pakar atau lembaga tertentu.¹³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala atau keadaan.¹⁴

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Karena jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari bahan-bahan pustaka berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data

¹³Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah, 2017), 57.

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 8.

langsung pada subjek informasi yang di cari.¹⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Kitab *al-Hikam Athaiyah* karya Ibnu Athaillah as-Sakandari.
- 2) Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang di tulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis berkaitan dengan pemikiran yang dikaji. Untuk penelitian ini, sumber sekunder yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Intisari Kitab *al-Hikam* karya Abu Fajar Al-Qalami.
- 2) Terjemah Kitab *al-Hikam asy-Syeikh Ibnu Athaillah as-Sakandari* karya Syekh Ahmad bin Muhammad Ibnu Ibad.
- 3) Syarah Kitab *al-Hikam: Kalimat Menakjubkan Ibnu Atha'illah dan Tafsir Motivasiannya. Konsep Pendidikan Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* karya Pakih Sati.
- 4) *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* Karya Muhaimin.

¹⁵Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 9.

- 5) *Pendidikan Karakter berbasis Agama dan Budaya* karya Anas Shalahudin.
- 6) *Manajemen Pendidikan Karakter* karya Endang Mulyasa
- 7) *Pendidikan Karakter* karya Sri Narwanti
- 8) *Ilmu Tasawwuf II* karya M. Aswajidie Sjukur
- 9) *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Terj. dari Bahasa Inggris oleh Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail dan Iskandar Arnel karya Wan Wan Mohd Nor Wan.
- 10) *Etika Islam* karya Hamzah Ya'qub
- 11) *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* karya Hasbullah
- 12) *Pemikiran Pendidikan Islam* karya H Mahmud.
- 13) *Metodologi Penelitian Pendidikan* karya Amirul Hadi dan Haryono.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁶

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti,

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 308.

sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan bukan berdasarkan perkiraan.¹⁷ Dokumentasi juga bisa berupa catatan, yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu seperti tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berupa tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan.¹⁸ Maka, untuk menggali data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku-buku tentang pendidikan karakter seperti *Pendidikan Karakter, Terjemahan Kitab al-Hikam* dan buku-buku lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka peneliti akan melakukan analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dan yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁹ Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam proposal.²⁰ Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu data-data yang dikumpulkan adalah data-data yang bersifat deskriptif tekstual, maka dalam mengolah data peneliti menggunakan analisis menurut

¹⁷Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 158.

¹⁸Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Development (R&D)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 167.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 334.

²⁰*Ibid.*, 333.

isinya. Menurut Weber, *content analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan dari sebuah dokumen.²¹ Menurut Hostli, *content analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.²² Langkah-langkah analisis dalam penelitian *content analysis* yaitu: Pertama, deskripsi atau orientasi yaitu dimana peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Kedua, reduksi yaitu peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada langkah pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Ketiga, seleksi yaitu peneliti menguraikan focus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Pada langkah ketiga ini, setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis atau ilmu baru.²³

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian secara sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini penulis membagi dalam lima bab, yang mana antara satu bab dengan

²¹Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,163.

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*

bab-bab yang lain memiliki keterikatan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan. Pendahuluan tersebut meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan kajian teori. Bab ini berfungsi menjelaskan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian, yang terdiri dari: pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, dan teori tentang pendidikan karakter religius.

BAB III menguraikan tentang biografi Syaikh Ibnu 'Athailah as-Sakandari yang terdiri dari riwayat hidupnya, pemikirannya, dan karya-karyanya, serta mengkaji pendidikan karakter religius dalam kitab *al-Hikam* karya Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari

BAB IV menjelaskan tentang hasil telaah atau analisis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *al-Hikam* karya Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari dan relevansinya dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

BAB V merupakan penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh uraian dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan penelitian.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, yaitu mendidik, yang merupakan kata kerja yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda yang artinya proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan. Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha pengembangan manusia dalam segala aspek apapun.

Pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi. Sedangkan pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan yang termuat di dalamnya.²⁴

Dalam arti yang sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia dalam membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalam masyarakat tersebut. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti

²⁴ Mahmud, et al., *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Sahifa, 2005), 13.

bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain dengan tujuan agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat kehidupan mentalnya yang lebih tinggi.²⁵

Istilah pendidikan dalam literatur kependidikan Islam biasanya terkandung dalam beberapa kata berikut *ta'lim*, *tarbiyah*, *i'rshad*, *tadris*, *ta'dib*, *tazkiyah*, dan *tilawah*. Kata *ta'lim* berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu, kata *tarbiyah* berarti pendidikan, kata *i'rshad* biasa digunakan untuk tasawuf, kata *tadris* berasal dari akar kata *darasa-yadrusu-darsan-waduru-san-wa dira-satan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih, dan mempelajari, kata *ta'dib* berasal dari bahasa Arab adab yang berarti etika atau moral, dan adab atau kemajuan dan kecerdasan lahir dan batin, kata *tazkiyah* berasal dari kata *zaka'* yang berarti tumbuh atau berkembang, sedangkan kata *tilawah* berarti mengikuti membaca atau meninggalkan.²⁶

Perspektif yang berbeda tentang arti pendidikan, dari beberapa tokoh pendidikan yang dipengaruhi oleh sosial budaya berbeda juga. Di bawah ini penulis akan menyajikan perspektif berbeda dari beberapa tokoh tentang definisi pendidikan, diantaranya:

1. Driyarkara, beliau mendefinisikan pendidikan menjadi 3 rumusan berdasarkan aspek-aspek yang melatarbelakanginya. *Pertama*;

²⁵Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 1-3.

²⁶Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 6.

pendidikan sebagai pemanusiaan, dimana pendidikan sebagai subjek yang memanusiakan, dimana pendidik sebagai pemanusiaan dan anak didik sebagai memanusiaan diri. *Kedua*; pendidikan berpusat pada memasukkan anak ke dalam alam budaya. Proses ini butuh peran dari anak didik dan pendidik itu sendiri dalam aktivitas yang baik. *Ketiga*; nilai-nilai hidup manusia pada prinsipnya merupakan pelaksanaan nilai-nilai cara berpakaian, cara hidup, dan cara bergaul.²⁷

2. Ki Hajar Dewantara mengatakan: "pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak)".²⁸ Ki Hajar Dewantara adalah tokoh Pendidikan Nasional Indonesia dan peletak batu pertama dasar yang kuat pendidikan nasional yang progresif.
3. Al-Ghazali menyimpulkan pendidikan sebagai upaya untuk mendidik anak memiliki pandangan khusus agar lebih fokus mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga setiap bentuk proses belajar harus terpusat pada tuhan.²⁹

Definisi pendidikan yang dikemukakan para ahli memiliki batasan berbagai sudut pandang yang digunakan dalam memberikan arti, sehingga definisi pendidikan memiliki berbagai macam arti; berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam satu kasus, para ahli mendefinisikan pendidikan dengan lebih condong pada arah deskriptif yaitu meninjau pendidikan dalam

²⁷*Ibid.*, 29.

²⁸*Ibid.*, 30.

²⁹ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzif Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal Universitas Gontor At-Ta'dib*, Vol. 1, No. 2, Ponorogo, 2015, 365.

sudut proses pendidikan itu sendiri dan tidak melihat aspek tujuan yang ingin dicapainya. Dalam satu kasus lagi, para ahli mengartikan pendidikan berdasarkan tujuannya atau bisa dikatakan lebih normatif.

Pendidikan merupakan alat untuk pengembangan total manusia, jika salah satu aspek dari kepribadian manusia diabaikan, akibatnya bisa sangat merugikan. Tanpa menanamkan nilai dan moral dalam pendidikan, pembangunan manusia tidak akan sempurna. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan di fakultas atau mata pelajaran tertentu atau membuat seseorang cocok untuk mendapatkan pekerjaan atau berhasil dalam ujian, tetapi pada saat yang sama juga merupakan pelatihan dalam pemikiran logis yang membantu generasi mendatang menyesuaikan diri dengan lingkungan yang selalu berubah.³⁰

Dalam perspektif Islam, terdapat beberapa konsep pembentuk elemen utama dalam pendidikan Islam, yaitu konsep agama (*al-di>n*), konsep manusia (*al-i\nsa>n*), konsep pengetahuan (*al-'i\lm*) dan *ma'rifah*, konsep dari hikmah, konsep persamaan, konsep etika, dan konsep *kulliyah-ja>mi'ah*. Oleh karena itu, beberapa ulama Islam dalam Konferensi Dunia Pendidikan Muslim menegaskan kembali dan memutuskan bahwa pendidikan harus bertujuan untuk pertumbuhan yang seimbang dari total kepribadian manusia melalui pelatihan jiwa manusia, kecerdasan, pola pikir, perasaan dan indera tubuh. Harus diberikan kepada seorang Muslim sedemikian rupa sehingga keimanan ditanamkan ke dalam seluruh

³⁰ Julius Otieno Gogo, "Kontribusi Pendidikan Terhadap Kerusakan Moral di Kenya Tantangan dan Prospek", *Internasional Pendidikan Humaniora dan Ilmu Sosial Universitas Maseno*, Vol. 3, No. 01 (2020), 21.

kepribadiannya dan menciptakan di dalam dirinya keterikatan emosional dengan Islam dan memungkinkannya untuk mengikuti al-Qur'an dan Sunnah dan diatur oleh sistem nilai-nilai Islam dengan sukarela dan gembira, sehingga dia dapat melanjutkan ke realisasi statusnya sebagai Khalifatullah.³¹

Pendidikan nasional sebenarnya ingin mewujudkan manusia yang cerdas baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Manusia yang berkualitas akan mampu bekerja dan menciptakan atau menyediakan lapangan kerja untuk masyarakat. Penciptaan lapangan kerja akan mendorong pertumbuhan ekonomi, mengembangkan perekonomian suatu negara, meningkatkan pendapatan nasional dan kesejahteraan masyarakat. Sumber daya manusia yang berkualitas memiliki keunggulan *kompetitif* dan *komparatif*. Keunggulan *kompetitif* adalah keunggulan yang dimiliki oleh manusia yang tidak dapat ditiru oleh orang lain yang biasanya tahan lama dan berkelanjutan. Sedangkan keunggulan *komparatif* adalah keunggulan seseorang yang tidak dimiliki oleh orang lain, namun dapat direplikasi atau ditiru oleh orang lain.³²

Zuhairini mengartikan pendidikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani serta rohani peserta didik menjadikannya kepribadian yang utama sehingga pendidikan dipandang sebagai salahsatu objek yang memiliki peranan pokok dalam

³¹ Arham Selo, et al., "Adab al Nafs: Tinjauan Filsafat Pendidikan Moral", *al Mawardy Mediterania Ilmu Sosial*, Vol. 6, No. 3 (Mei 2015), 553.

³² Ismail Sukardi, "Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective", *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, Vol. 21, No. 1 (June 2016), 44.

membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.³³ Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, *irshad*, *tadris*, *ta'dib*, *tazkiyah*, dan *tilawah*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan maknanya sendiri, namun kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.

Beberapa istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyah* yang memiliki makna mengasuh, merawat, memelihara, memperbaiki, melestarikan, tumbuh, dan berkembang. Sedangkan istilah pendidikan *tarbiyah* adalah suatu proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik baik fisik, psikis, intelektual, sosial dan spiritual sehingga potensi-potensi tersebut dapat tumbuh dan terbina secara optimal, melalui cara memelihara, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara sistematis, terencana dan berkelanjutan.
2. Kemudian *ta'lim* berasal dari kata *allama*, *yua'llimu*, *ta'liman* yang berarti pemberitahuan tentang sesuatu, nasihat, perintah, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pembelajaran dan pendidikan. Akan tetapi istilah

³³Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 9.

ta'li> lebih mengarah kepada arti pengajaran, karena istilah *ta'li*> lebih bersifat kognitif/mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

3. Lalu kata *ta'di*> berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta'di*> banyang dapat berarti beradab, bersopan santun, tata krama, akhlak, moral dan etika. Sedangkan dalam arti pendidikan sebagaimana disinggung di atas adalah sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadikan dasar bagi terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan.
4. Sedangkan istilah pendidikan dalam Islam berikutnya adalah *riya>d}ah, i\rshad, dan tadri>s*. Pertama, *riya>d}ah* berasal dari kata *rau\d}ay* yang artinya menjinakkan. Dalam konteks pendidikan, *riya>d}ah* dapat diartikan dengan mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Kedua, istilah *al-i\rshad* mengandung arti menunjukkan, bimbingan rohani, pengarahan, pemberitahu dan lain sebagainya. Sedangkan istilah *tadri>s* berasal dari kata *darrasa, yudarrisu, tadri>san* yang berarti mengajarkan, perintah atau kuliah. Jadi, *tadri>s* dalam arti pendidikan adalah pengajaran, yakni menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya memberipengaruh dan menimbulkan perubahan pada diri peserta didik.³⁴

³⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 7-8.

Beberapa istilah pendidikan tersebut yang paling sering digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah istilah *tarbiyah*, sedangkan istilah yang lain seperti *ta'lim*, *irshad*, *tadris*, *ta'dib*, *tazkiyah*, dan *tilawah* jarang digunakan.

Dari beberapa pengertian pendidikan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terkonsep dan terencana untuk memberikan bimbingan dan pembinaan, yang mana bimbingan dan pembinaan tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, tidak hanya potensi kognitif saja melainkan spiritual, sosial dan emosional. Dengan bimbingan dan pembinaan tersebut akan menimbulkan perubahan yang positif pada diri peserta didik terkait hubungannya dengan diri sendiri, sesama manusia, Tuhan dan alam sekitar (perilaku). Pendidikan merupakan sebuah proses dari rangkaian usaha membimbing potensi-potensi yang dimiliki peserta didik melalui tahapan belajar, dan dari proses belajar tersebut menimbulkan perubahan tingkah laku, sehingga terjadilah perubahan pada diri individu yang akan membentuk karakter yang baik.

Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi kecerdasan, jasmani, dan rohani yang telah dimiliki manusia menuju tingkat kesempurnaan. Dalam proses ini, implementasi nilai-nilai difokuskan oleh filsafat pendidikan Islam, dimana aspek etika dan moral yang dimiliki oleh manusia tidak terlepas dari pendidikan dan pemikiran Islam. Hal ini sejalan dengan cabang aksiologi yang meyakini bahwa pendidikan adalah ranah

yang memberi nilai. Dalam aksiologi Islam itu sendiri, orang yang berilmu haruslah orang yang berbudi pekerti, berperilaku baik, dan bertindak sesuai dengan syari'at.³⁵

Fungsi dan tujuan pendidikan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 disebutkan sebagai berikut, “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁶

Tujuan pendidikan sama halnya dengan hakikat pendidikan yaitu banyak perbedaan perspektif sudut pandang yang berbeda dalam mengartikan gagasan tentang tujuan pendidikan. Meskipun begitu, dari perbedaan tersebut memiliki suatu garis benang merah dalam tujuan pendidikan yaitu adanya tujuan pendidikan merupakan penentu normatif bagi keberlangsungannya proses pendidikan. Secara normatif ada tiga fungsi tujuan pendidikan, yaitu:

1. Tujuan sebagai pedoman arah bagi proses pendidikan. Pendidikan sebagai orientasi keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

³⁵*Ibid.*

³⁶Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 19.

2. Tujuan sebagai motivasi individu untuk mengerahkan seluruh waktu dan tenaganya kepada terwujudnya tujuan tersebut. Tujuan ini bersifat orientasi individu saja dalam keterlibatannya di dunia pendidikan.
3. Tujuan pendidikan menjadi dasar atau kriteria untuk melaksanakan sebuah evaluasi bagi kinerja pendidikan. Tanpa adanya tujuan pendidikan evaluasi dan penilaian atasnya tidak dapat dilaksanakan.³⁷

Tujuan pendidikan juga meliputi beberapa definisi yang melingkupinya diantaranya; tujuan nasional, institusional, kurikuler, dan instruksional. *Pertama*, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat dalam UU Sisdiknas NO. 20 Tahun 2003. Setiap lembaga pendidikan perlu mengacu tujuan nasional dalam merumuskan tujuan institusional. *Kedua*, tujuan institusional adalah tujuan yang akan dicapai oleh intitusi (lembaga) pendidikan dan merupakan turunan dari tujuan nasional dan visi misi lembaga tersebut. *Ketiga*, tujuan kurikuler merupakan turunan dari tujuan institusional yang dikerucut dalam tujuan program intitusi yang berupa kurikulum yang dilaksanakan dalam program pembelajaran intitusi (lembaga). *Keempat*, tujuan instruksional, dalam merumuskan tujuan instruksional sebuah lembaga adakalanya memberikan kebebasan bagi setiap guru untuk mengembangkan tujuan instruksional. Jadi tujuan instruksional prosesnya fleksibel.³⁸

B. Pengertian Pendidikan Karakter

³⁷Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 64.

³⁸Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Almuqstith Pustaka, 2018), 138-139.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *character* yang berakar dari kata *charassein* yang berarti memahat, mengukir atau membuat tajam, sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter juga dapat dipahami tabiat atau watak. Dengan demikian orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian atau berwatak.³⁹

Istilah karakter sebenarnya mirip dengan istilah akhlak dalam Islam. Abu Hamid al-Ghazali, misalnya, mengatakan akhlak berasal dari kata (*al-khuluq*) tertanam dalam hakikat jiwa, yaitu timbul tindakan-tindakan tanpa didahului oleh pemikiran dan refleksi. Hakikat jiwa sebenarnya melekat pada hakikat karakter. Sedangkan tingkah laku dan tindakan yang muncul dari alam bersifat eksternal dan terlihat. Tingkah laku dan tindakan yang muncul secara otomatis, seketika, tanpa pemikiran dan kontemplasi. Jika perbuatan itu baik, mencerminkan sifat atau watak orang yang baik, begitu pula sebaliknya perbuatan yang disangka-sangka, sebenarnya merupakan cerminan dari karakter yang buruk. Perbuatan yang muncul secara otomatis ini disebut moral.⁴⁰

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud

³⁹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia Pustaka, 2013), 2.

⁴⁰ Ismail Sukardi, "Character Education Based on Religious Valuesan Islamic Perspective", 49.

dalam perilaku.⁴¹ Pendidikan karakter merupakan suatu wujud sekolah dalam menumbuhkan etika, bertanggung jawab, dan peduli orang muda menjadi teladan dan mengajar karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita semua miliki. Ini merupakan salah satu upaya yang disengaja dan proaktif dilakukan oleh sekolah, distrik, dan negara dalam menanamkan nilai-nilai dan etika yang penting kepada murid mereka seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.⁴²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami tabiat atau watak.⁴³ Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak.

Banyak orang yang menganalisis kepribadian seseorang dengan mengajukan penjelasan melalui kerangka tipologis. Mereka berpikir bahwa seseorang itu bisa dinilai berdasarkan penggolongan-penggolongan atas kesamaan sifat yang mereka miliki. Tipologi ini membuat seseorang memiliki karakter seperti sifat yang mereka miliki. Diantaranya:

1. *Sanguinis*

⁴¹Anas Shalahudin dan Irwanto Alkrienciehe, *Pendidikan Karakter berbasis Agama dan Budaya* (Bandung:Pustaka Setia, 2013), 42.

⁴²Nurlaela Sari, "Pentingnya Teachingmoral Nilai Bagi Mahasiswa",*Jurnal Bahasa Inggris dan Pendidikan*, Vol. 01, No. 01 (2013), 159.

⁴³Frista Artmanda W, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media,2018), 234.

Orang yang memiliki kepribadian *sanguin* mempunyai kepribadian yang khas. Mereka memiliki karakter seperti anak-anak. Kelebihan *sanguin* adalah mereka mudah bergaul dan mudah akrab dan jarang menemukan masalah dalam kehidupan sosialnya. *Sanguin* suka bicara gampang mengikuti sebuah kelompok.

2. *Koleris*

Manusia yang mempunyai kepribadian *koleris* lebih condong memiliki kepribadian pemimpin yang bagus karena bisa mengambil kesimpulan dalam suatu masalah dengan cepat. *Koleris* merupakan kepribadian yang suka pada kebebasan dan selera hidupnya yang kerja keras. Kekurangan *koleris* adalah dia suka memerintah dan tidak mau mengalah, menyukai pertentangan, mudah terpancing emosinya.

3. *Melankolis*

Manusia yang memiliki sifat *melankolis* lebih cenderung bersikap analitis, suka memperhatikan orang lain, *perfeksionis*, hemat, tidak menyukai perhatian, serius, artistik, sensitif, dan rela berkorban. Adapun kekurangan dari orang yang bersifat *melankolis* ialah mereka tidak suka pada sebuah cara dalam suatu hal ketimbang pada prosesnya, seringkali memandang masalah dari segi buruknya, serta kurang bersosialisasi dengan baik.

4. *Phlegmatis*

Phlegmatis lebih suka pada keadaan yang cinta damai dengan menjadi netral dalam sebuah kondisi tanpa mau memilih suatu kubu.

Phlegmatis lebih suka menjadi pendengar daripada menjadi pelaku dan lebih suka pada humor walaupun lebih sarkastik, menyukai keteraturan. Karakter ini tidak suka diatur, suka menunda suatu hal dan memiliki antusias yang kurang terhadap suatu hal yang baru.⁴⁴ Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.⁴⁵

Sementara Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*.

Ada enam karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam

⁴⁴Silvia Melyna dan Jatmiko, "Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Tipe Kepribadian Tipologi Hippocrates-Galenus." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan untuk Menyongsong Society 5.0*. Vol.2. No. 1. 2019, 528.

⁴⁵Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.

hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar- pilar karakter manusia, diantaranya:

1. *Respect* (penghormatan), merupakan sikap untuk memberikan rasa saling menghormati kepada orang yang lebih tua.
2. *Responsibility* (tanggung jawab), sikap yang memiliki suatu nilai keberanian dalam mengambil sikap dan berani menganbil resikonya.
3. *Citizenship-Civic Duty* (kesadaran berwarga negara), sikap ketaatan kepada segala peraturan yang ada.
4. *Fairness* (keadilan), sikap yang memberikan sebuah kesamaan dan tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya.
5. *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), sikap respon kepada sesama manusia untuk saling tolong menolong.
6. *Trustworthiness* (kejujuran), sikap yang memberikan sesuatu dengan apa adanya.⁴⁶

Adapun pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁴⁷ Menurut Fakry Gaffar pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan seseorang itu. Pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷*Ibid.*, 120.

memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah bimbingan secara sadar atau kegiatan yang di dalamnya terdapat proses atau ilmu yang sistematis atau pengenalan dan pengalaman nilai-nilai kejiwaan yang nantinya akan termanifestasi dalam perilaku, dimana nilai-nilai ini meliputi pengetahuan tentang kebaikan, komitmen terhadap kebaikan, dan benar-benar melakukan kebaikan. Dalam pendidikan karakter, semua komponen yang terdapat dalam sekolah termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri harus dilibatkan, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Hal tersebut guna untuk membentuk kepribadian dan watak dari peserta didik untuk menjadi lebih baik.⁴⁹

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

⁴⁸Endang Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

⁴⁹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 15.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi dan membentuk perilaku seseorang secara utuh. Karakter merupakan sesuatu kualifikasi pribadi seseorang sebagai kesatuan dan kekuatan atas keputusan yang diambilnya.⁵⁰ Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yaitu sebagai berikut, 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Hal ini sangat berbeda dengan karakter dasar yang dikembangkan di negara lain.⁵¹

Tujuan pendidikan karakter oleh para ahli mengkategorikan kepada sisi prinsipil dan operasionalnya:

1. Prinsipil, pendidikan karakter bertujuan membentuk suatu bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

⁵⁰ Muhammad Faqih, et al., "Implementasi Manajemen Strategi Pendidikan Karakter di SMPN 2 Mataram", *Paedagogy*, Vol. 1, No.2 (April 2016), 117.

⁵¹ Seto Mulyadi, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 28.

2. Operasional, pendidikan karakter bertujuan pada peningkatan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Output dari hasil penyelenggaraan pendidikan karakter ini, peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan, pengkajian sebuah masalah, dan dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵² Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut:
 3. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
 4. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
 5. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini

⁵² Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 13.

bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.⁵³

Tentunya hal ini menjadi perhatian bagi para guru untuk membentuk karakter peserta didik sejak dini, karena masa-masa ini akan lebih mudah diterapkan pada anak. Apalagi untuk anak-anak yang duduk dibangku sekolah dasar, mereka belum terkontaminasi dengan pengaruh globalisasi disamping peran guru, orangtua dan masyarakat yang selalu gigih dalam membimbing dan mendidik mereka. Untuk itu, pendidikan karakter hendaklah ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah melalui kebiasaan yang baik. Sehingga dengan kebiasaan itulah anak dapat mengembangkan dan mengaplikasikan dalam pergaulan hidup bermasyarakat.

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Selain beberapa tujuan yang telah diungkapkan di atas, ada beberapa fungsi pendidikan karakter menurut kebijakan Nasional tentang Pembangunan Karakter Bangsa, yaitu:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

⁵³ Dharma Koesoma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

Pembentukan dan pembangunan karakter bangsa Indonesia sangatlah diperlukan untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia yang ada agar dalam berbangsa dan berbudaya dalam keseharian selalu berperilaku baik dan mengamalkan Pancasila sebagai asas pembentukan dan pengembangan karakter bangsa.

2. Fungsi perbaikan dan penguatan

Pembentukan dan pembangunan sebuah karakter manusia dapat memperbaiki dan memperkuat dalam peran berkeluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam perbaikan dan penguatan karakter bangsa agar terbentuknya bangsa Indonesia yang maju, mandiri, dan sejahtera.

3. Fungsi penyaringan

Arus globalisasi pada masa sekarang sangatlah pesat dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia sangatlah kompleks. Pun, pendidikan karakter sangatlah penting berfungsi sebagai penyaringan budaya mana yang baik dan mana yang kurang baik. Penyaringan ini juga dapat sebagai intensitas karakter bangsa agar utuh dalam menghadapi arus globalisasi.

Adapun fungsi pokok dari dilaksanakannya pendidikan karakter tersebut untuk mengembangkan dan membangun perilaku dan budi pekerti anak yang multikultural. Pendidikan karakter juga bisa mengembangkan sebuah peradaban manusia menjadi yang lebih beradab dalam lingkup pergaulan dunia. Pendidikan karakter seharusnya dilaksanakan dimana saja,

baik di sekolah, keluarga maupun lingkungan agar tercipta karakter yang diinginkan sebuah bangsa. Maka dari itu, pemerintah sebaiknya mensuport dan mendukung pendidikan agar lebih terarah pada pembentukan karakter budaya dan bangsa Indonesia.

D. Pendidikan Karakter Religius

Religius merupakan nilai karakter dalam hubungan makhluk dengan Tuhannya. Seseorang yang memiliki karakter religius akan menunjukkan pikiran, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Perilaku atau tindakan seseorang merupakan penjumlahan dari unsur keyakinan agama, ibadat, pengetahuan agama, pengalaman agaman, dan akulturasi dari ajaran agama yang dihayati oleh seseorang. Oleh karena itu, pembentukan religiusitas harus dilakukan secara multi dimensi, sehingga tumbuh perilaku yang dapat melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Tuhan dan berkeyakinan bahwa Tuhan selalu melihat dimana dan kapanpun seseorang berada.⁵⁴

Jika seseorang tidak berperilaku religius, pasti hidupnya acak-acakan, tidak memikirkan kewajiban-kewajibannya sebagai manusia terhadap tuhannya, tidak menghargai sesama, suka membuat onar, maunya menang sendiri, yang mana akibatnya adalah dikucilkan oleh orang lain. Padahal yang namanaya manusia hidup didunia harus menjalin hubungan

⁵⁴ Pengelola Padepokan Karakter, *Pendidikan Karakter Religius* (Semarang: FIS Unnes, 2014), 5.

yang baik dengan Tuhannya maupun dengan sesamanya. Empat faktor yang mempengaruhi perkembangan religius seseorang, yaitu (1) faktor sosial, meliputi semua pengaruh sosial seperti: pendidikan dan pengajaran dari orang tua, tradisi-tradisi, dan tekanan-tekanan sosial, (2) faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral dan pengalaman emosional, (3) faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian, dan (4) faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.⁵⁵

Glock dan Stark menyatakan bahwa ada lima aspek atau dimensi religius yaitu :

1. Religius *Belief* (Dimensi Keyakinan)

Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam Rukun Iman. Rukun Iman tersebut yaitu terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Hari Kiamat, dan iman kepada Takdir Allah.

2. Religius *Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban)

Dimensi ini adalah dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya

⁵⁵ Marzuki, "Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jatinangor Sumedang", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 8, No. 1 (April 2018), 91.

seperti melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, shodakoh dan lain sebagainya.

3. *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan)

Dimensi pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut ketika peserta didik melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan dan lain sebagainya.

4. *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan)

Dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini juga disebut dimensi ilmu yang dalam Islam termasuk pengetahuan ilmu fiqih.

5. *Religious Effect* (Dimensi Perilaku)

Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya.

Dimensi religius dari Glock dan Stark memang sejauh ini merupakan dimensi yang paling banyak digunakan dalam penelitian psikologi dan agama di Indonesia. Berkaitan uraian pada teori Glock dan Stark di atas,

maka peneliti menarik kesimpulan bahwa sekolah dikatakan berhasil mencetak siswa yang berkarakter religius apabila memenuhi indikator berikut (a) Iman kepada Allah (b) Iman kepada Malaikat Allah (c) Iman kepada Nabi dan Rosul Allah (d) Iman kepada Kitab Allah (e) Iman kepada Hari Akhir (f) Iman kepada Qodho dan Qadr Allah (g) siswa melaksanakan Shalat 5 waktu (h) menjalankan Ibadah Puasa (i) membayar Zakat/Infak, Shodakoh (j) siswa hafal dan menerapkan Do'a sehari-hari (k) membantu teman yang sedang kesulitan (l) merasa takut apabila berbuat dosa (m) saling memaafkan antar sesama (n) memberi salam kepada sesama teman dan bapak ibu guru.

Selanjutnya, ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu: pendidikan karakter berbasis nilai religius, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan, dan pendidikan karakter berbasis potensi diri. Urgensi penanaman nilai karakter dapat dimulai paling pertama adalah melalui pendidikan karakter berbasis nilai religius.⁵⁶

Karakter religius merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seseorang apalagi orang muslim manakala menginginkan kedamaian dan keridhaan dari Allah Swt. Tanpa adanya karakter religius, menjadi sebuah keniscayaan bahwa seseorang akan mencapai kehidupan yang mendamaikan, karena pada hakikatnya semua orang butuh berperilaku

⁵⁶Nur Rosyid, *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan* (Yogyakarta: Mitra Media, 2013), 155.

religius, dengan berperilaku religius hidup lebih terarah, mempunyai pedoman, dan tentunya lebih bahagia.

Pendidikan karakter religius merupakan usaha aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius ketika telah mentaati ajaran agama yang dianutnya dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan pemeluk agama lain.⁵⁷ Karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu memiliki kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Maka dari itu, siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.⁵⁸

Untuk itu, pendidikan karakter religius sangat diperlukan dalam pendidikan sekarang ini mengingat kurangnya seseorang yang berkarakter terkhususnya di Indonesia kurangnya orang-orang yang jujur dan bertanggung jawab. Selain itu, semakin maraknya para petinggi jabatan yang mengambil harta yang bukan haknya (korupsi) yang mengakibatkan yang kaya semakin kaya dan yang miskin menjadi miskin.

Sebagaimana karakter peserta didik yang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu serta memiliki karakter untuk selalu mengingat dan

⁵⁷*Ibid.*, 157.

⁵⁸ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), 9.

mendekatkan diri kepada Allah merupakan cerminan dari nilai religius yang terdapat dalam pendidikan karakter di Indonesia. Dimana sikap, ucapan maupun tindakannya harus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter religius sangat penting dipelajari sejak dini dengan harapan dapat memperbaiki masalah-masalah yang ada dinegara ini dan dapat meminimalisir degradasi moral pada peserta didik yang terjadi saat ini. Karena dengan begitu, peserta didik akan tetap menjaga tindakan-tindakannya agar tidak menyimpang dari yang telah digariskan Tuhannya.

Pada saat ini masuk pada era yang lebih mengedepankan karakter religius dalam membentuk kepribadian seorang anak. Karakterk religius membimbing seseorang untuk mencintai Allah SWT., meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Karakter religius adalah karakter utama penentu kehidupan seseorang ke arah yang lebih baik. Dengan karakter religius, hidup seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan ketakwaan Allah SWT. akan membimbing sesorang melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Karakter religius juga membimbing seorang hanya mengimani bahwa Allah-lah Tuhan yang Esa, tidak mempunyai anak, sekutu dan memerlukan pertolongan. Allah-lah Tuhan Yang Maha Agung dan patut dipuji.

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan karakter beragam seiring dengan beragamnya kebutuhan manusia. Ia membutuhkan pendidikan fisik untuk menjaga kesehatan fisiknya, ia membutuhkan pendidikan etika agar dapat menjaga tingkah lakunya, ia butuh pendidikan akal agar jalan

pikirannya sehat, ia membutuhkan pendidikan ilmu agar memperoleh ilmu-ilmu yang bermanfaat, ia membutuhkan pendidikan disiplin ilmu tertentu agar dapat mengenal alam, ia membutuhkan pendidikan sosial agar membawanya mampu bersosialisasi, ia membutuhkan pendidikan agama untuk membimbing rohnya menuju Allah SWT, ia membutuhkan pula pendidikan karakter religius agar perilakunya seirama dengan akhlak yang baik atau akhlakul karimah.

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius merupakan benang perekat yang merajut semua jenis pendidikan. Dengan kata lain, semua jenis pendidikan harus tunduk pada kaidah-kaidah pendidikan karakter religius. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengarahkan terciptanya perilaku manusia agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah yang secara spontan dilakukan manusia untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

BAB III

**BIOGRAFI SYAIKH IBNU ATHAILLAH AS-SAKANDARI DAN
PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
DALAM KITAB *AL-HIKAM***

A. Biografi Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari

1. Riwayat Hidup Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari

Nama lengkap Ibnu Athaillah adalah Syekh Abdul Fadl Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin ‘Athaillah as-Sakandari. Beliau lahir di Iskandariyah, Mesir pada 648 H/ 1259 M, dan wafat di Madrasah Mansyuriyah, Mesir pada 13 Jumadil Akhir 709 H/ 1309 M. Beliau dimakamkan di zawiatnya yang terletak di kaki bukit al-Muqattam, Mesir. Makamnya ramai dikunjungi orang dengan berbagai kepentingan hingga masa kini.⁵⁹ Hampir separuh hidupnya beliau habiskan di Mesir.

Data mengenai awal kelahiran Ibnu Athaillah dan ketika beliau dilahirkan sangat minim, tidak ada sumber yang secara pasti menyebutkannya. Sungguh kita tahu bahwa, beliau dilahirkan dari keluarga terhormat penganut madzab Maliki dari Iskandaria. Kakeknya, yang meninggalkan beberapa karya agama adalah pendiri dinasti yang dikenal para pakar Bani Ibn Athaillah. Ibnu Athaillah sendiri menjadi seseorang anggota utama dari dinasti ini dan menempatkan diri dalam

⁵⁹ Alhafiz Kurniawan, “Manuskrip al-H{ikam: Edisi Teks dan Terjemahan”, *Jumantara*, Vol. 9, No. 2 (2018), 116.

halaqah keagamaan milik kakeknya di Iskandaria. Asal usul keluarganya adalah keturunan orang bernama Judzam (al-Judzam), seorang suku Arab yang menetap di negeri Mesir pada waktu terjadinya penyerbuan awal terhadap dunia Islam. *Nisbah* (keturunan) al-Judzumi dalam silsilah lengkapnya menunjukkan sebagai keturunan keluarga Arab.⁶⁰

Sejak kecil, Ibnu Athaillah dikenal gemar belajar. Beliau menimba ilmu dari beberapa syekh secara bertahap. Gurunya yang paling dekat adalah Abu al-Abbas Ahmad Ibnu Ali al-Anshari al-Mursi, murid dari Abu Hasan al-Syadzili, pendiri tarikat al-Syadzili. Tergolong ulama yang produktif, tak kurang dari 20 karya yang pernah dihasilkannya. Meliputi bidang tasawuf, tafsir, aqidah, hadist, nahwu, dan ushul fiqh. Karyanya yang paling terkenal adalah kitab *al-Hikam*.⁶¹ Ibnu Athaillah dikenal sebagai sosok yang dikagumi dan bersih. Beliau menjadi panutan bagi banyak orang yang meniti jalan menuju Tuhan. Menjadi teladan bagi orang-orang yang ikhlas, dan imam bagi para juru nasihat. Beliau dikenal sebagai master atau syaikh ketiga dalam lingkungan tarikat Syadzili setelah pendirinya Abu al-Hasan asy-Syadzili dan penerusnya Abu al-Abbas al-Mursi. Beliau inilah yang pertama menghimpun ajaran-ajaran, pesan-pesan, doa dan biografi keduanya, sehingga khazanah tarikat Syadziliah terpelihara.⁶²

⁶⁰ Victor Danner, *Mistisisme Ibnu 'Ath'aillah* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 2.

⁶¹ Azizah Aryanti, "Pemikiran Tasawuf Syaikh Ibn Atoillah as-Sakandari dalam Kitab al-Hikam", *Manhaj*, Vol.5, No.1 (Januari-April 2017), 3.

⁶² Ibid.

Ia hidup sezaman dan bertemu dengan teologi Hambali dan ahli fikih Ibn Taimiyah (w.728 H./1328 M), yang merupakan seorang penjaga setia purintasi Islam dan tegas dalam menentang beberapa tokoh besar Sufisme, seperti Ibnu Arabi. Ibnu Athaillah sendiri menemui kesulitan terhadap personalitas-personalitas Sufi di Kairo yang menentang ajaran Ibnu Arabi. Kondisi pertentangan-pertentangan ini diperparah lagi dengan terjadinya kontroversi politik dan teologi.

Pada waktu itu, para penganut madzhab Syafi'i sebagian besar berpegang pada teologi Asy'ari, sementara para penganut madzhab Hambali biasanya menentang usaha-usaha interpretasi spekulatif terhadap teologi, namun kelompok penganut madzhab Hambali terhitung sebagai kelompok yang relatif lebih kecil. Bagi penganut teologi Asy'ari, ini kesempatan untuk menekan orang-orang penganut madzhab Hambali. Kekacauan itu dipersulit lagi oleh para elit politik Mamluk pada waktu itu dalam perebutan kekuasaan. Mereka tidak segan-segan menggunakan dalil untuk legitimasi kepentingan mereka. Maka tidak dapat dielakkan lagi bila terjadi serangan-serangan gencar terhadap sosok Ibnu Arabi dan juga muncul dalih-dalih yang membuat Ibnu Taimiyah menjadi sasaran kelompok-kelompok Sufi, sehingga kenyataan ini mendorong Ibnu Athaillah untuk bereaksi. Atas nama ratusan *fuqaha'* (para murid, yang lebih populer dengan sebutan orang-orang fakir pent) dan Syekh, ia pergi ke Citadel di Kairo dan menghadap Ibnu Taimiyah dalam kewaspadaan tokoh-tokoh agama yang takut kepada orang suci dari madzhab Hambali.

Ternyata di Citadel tidak ada bantahan dan pembicaraannya, sehingga pertemuannya tidak menghasilkan apa-apa, terpaksa Ibnu Athaillah meninggalkan tempat itu dengan perasaan tidak puas terhadap penyelesaian dari para pengikut madzhab Hambali, dimana Imam Ahmad bin Hambali masih berpegang teguh pada contoh literalisme yang keras dan sempit, contoh klasik eksoteris muslim. Pada waktu itu, Ibnu Athaillah, sebagaimana banyak *fuqaha'* lainnya, telah menganut salah satu dari tarekat-tarekat Sufi.

Hanya dua tahun atau sesudah itu, Ibnu Athaillah meninggal dunia di usia sekitar 60 tahun. Ia meninggal di madrasah Manshuriyah, dimana waktu itu ia sedang mengajarkan materi hukum madzhab Maliki. Prosesi pemakamannya tampak sangat ramai, dan ia di makamkan di pemakaman Qarafa. Makamnya masih ada hingga kini, sedangkan di sebelahnya ada makam seorang Sufi Syadziliah lainnya, yakni Syekh Ali Abu Wafa" (w.807 H./1405 M.), yang punya hubungan keturunan langsung dengan Ibnu Atha'illah. Dalam beberapa abad lamanya, makamnya terkenal dan diziarahi oleh orang-orang saleh, dan segera pula menjadi makam keramat (*karamah*) atau dikeramatkan orang.⁶³

2. Karya-karya Ibnu Athaillah as-Sakandari

Karya-karya Ibnu Athaillah as-Sakandari diantaranya, sebagai berikut:

- a. Kitab *al-Hikam* (Bijaksana).

⁶³ Victor Danner, *Sufisme Ibnu Atha'illah; Kajian Kitab al-Hikam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 19-21.

- b. *Al-Lat}{a'if Mana>qib A|bil al-A/bbas al-Mursi> wa Syekh A/bi> al-H}asan(Berkah dalam Kehidupan Abu Abbas al-Mursi dan Gurunya Abu Hasan).*
- c. *Miftah al-Fala>h wa Mis}ba>h} al-\Arwah} (Kunci Kesuksesan dan Penerang Spritual).*
- d. *At-Tanwi>r fi I/sqat} at-Tadbi>r (eksposisi pendekatan tarekat Syadziliah).*
- e. *Ta>j al-A/ru>s(cara-cara pembersihan jiwa).*
- f. *Kitab al-Qaul al-Mujarra>d fi> al-I/sm al-Mufrad*

Namun karya yang paling populer adalah *al-Hikam* menurut keterangan Syekh Zarruq, kitab ini tidak ditulis sendiri oleh Ibn Athaillah, namun didiktekan kepada muridnya yang bernama Syekh Taqiy al-Din al-Subki, seorang ahli fikih dan kalam yang terkenal dalam ketelitian dan kejujurannya. Kitab ini sudah beberapa kali di syarah, antara lain oleh Muhammad bin Ibrahim bin 'Ibad ar-Rumi, Syekh Ahmad Zarruq dan Ahmad bin Ajiba.

3. **Pemikiran Ibnu Athaillah**

Dalam teorinya, Ibnu Athaillah merekomendasikan kepasrahan penuh kepada Tuhan, sehingga bila dipandang dari kaca mata ilmu kalam beliau adalah termasuk penganut Jabariyah, suatu paham yang diidentifikasi sebagai kepercayaan bahwa seluruhnya (termasuk perbuatan manusia) adalah rekayasa tuhan semata. Kepasrahan total, dalam pandangan Ibnu Athaillah, menjadi resep kunci agar perjalanan

manusia mencapai sang Khaliq mencapai kesuksesan. Keberserahan diri sepenuhnya kepada-Nya menjadi jalan utama bagi dirasakannya karunia-Nya yang sangat berlimpah dan keadilan-Nya yang tak terbantah.

Sejak pertama, Ibnu Athaillah membangun tasawufnya dengan pemikiran bahwa manusia tidak memiliki kebebasan penuh untuk memilih nasib sendiri sesuai dengan keinginannya. Alasannya karena Allah Swt telah menentukan nasib manusia secara detail dan berkuasa penuh memperlakukan takdir ciptaanNya, termasuk manusia.

Dasar pemikiran ini sebenarnya telah membudaya di hampir semua aliran tasawuf yang ada, namun tidak berlebihan apabila dikatakan hanya Ibnu Athaillah saja yang konsisten dengan prinsip ini, baik secara teoritis maupun praktisnya. Sebab dalam setiap perjalanan pemikiran tasawufnya Ibnu Athaillah selalu menegaskan kebebasan mutlak yang dituntut manusia. Hal ini tampak ketika seorang *sa>lik* (pelaku suluk atau pengembara spiritual) yang hendak melakukan *muja>hadah al-nafsh* harus mampu menghilangkan egonya lebih dahulu.

Apabila pandangan Ibnu Athaillah tentang aktivitas manusia seirama dengan Ahli Sunnah, maka sikap ini jelas bertolak belakang dengan pendapat aliran Mu'tazilah yang menyatakan manusia memiliki kebebasan mutlak untuk memilih dan melaksanakan semua tindakannya, baik yang berkaitan dengan kebaikan maupun kejelekan. Artinya campur tangan Tuhan sudah tidak diperlukan lagi dalam berbagai tindakan manusia. Mereka sangat tidak setuju apabila perbuatan jahat, maksiat,

zalim dan kufur dihubungkan dengan perbuatan Tuhan. Dimana manusia yang berbuat jahat, tetapi Allah Swt. yang dituduh menjadi dalangnya. Pandangan ini yang tidak masuk akal.⁶⁴

Sikap ini muncul karena aliran Mu'tazilah beranggapan bahwa "potensi kemampuan" yang dimiliki manusia sudah ada lebih dahulu ketimbang aktifitas itu sendiri. Sehingga semua tingkah laku manusia adalah hasil rekayasanya sendiri, sama sekali bukan kehendak Allah Swt. Kebebasan memilih dan berbuat yang ditonjolkan oleh aliran Mu'tazilah jelas bertolak belakang dengan pemikiran Ibnu Athaillah dalam hal yang sama. Manusia tidak bebas dalam menentukan nasibnya sendiri, karena Allah Swt sudah merencanakan semua perbuatan manusia, termasuk perbuatan baik, jelek, taat dan maksiat. Maksiat adalah perbuatan jelek dan jahat. Menurut aliran Mu'tazilah, perbuatan ini tidak layak dilakukan oleh Allah Swt yang terkenal dengan sifat rahman dan rahimNya. Allah Swt sudah sepiantasnya steril dari perilaku jahat dan memalukan. Keberatan aliran ini ditanggapi oleh Ibnu Athaillah dengan pernyataannya bahwa maksiat memang perbuatan jahat yang dilarang. Tetapi maksiat itu sendiri dianggap jelek dan jahat karena melanggar larangan Allah Swt, dan bukan disebabkan oleh sifat jelek yang dimiliki maksiat. Demikian juga masalah perintah melakukan kebaikan tidak bisa dikaitkan dengan sifat sesuatu yang dianggap baik, tetapi karena ada perintah untuk melakukannya.

⁶⁴Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi, *Al-Taftazani, Ibnu Ataillah Al-Sakandari waTasawwufuh*(Kairo: Maktabah Angelou Al-Mishriyyah, 1969), 55.

Bila dicermati perbedaan ini muncul karena adanya ketidaksamaan dalam membidik sasaran. Pemikiran aliran Mu'tazilah lebih menitikberatkan pada substansi tindakan yang berupa kebaikan dan kejelekan, sedangkan Ibnu Athaillah cenderung melihat pada substansi larangan dan perintahnya, bukan pada perbuatannya. Dengan perbedaan ini, sikap aliran ini melahirkan paradigma kebebasan mutlak bagi manusia, sebaliknya Ibn Athaillah sangat mengingkari paradigma tersebut. Sikapnya tercermin dalam kata hikmah yang ditujukan kepada para pengikutnya: *al-Gha>fil* (pelupa, bodoh) adalah orang yang melihat dan mengagumi perbuatannya sendiri, sedangkan *al-A<qil* (cerdas, pandai) ialah orang yang mampu melihat apa yang sedang dikerjakan Allah Swt.⁶⁵

B. Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab *Al-Hikam* Karya Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari

Al-Hikam merupakan salah satu karya Syaikh Ibnu Atha'illah As-Sakandari yang didalamnya memuat kata-kata hikmah yang berjumlah 264 buah. Nama kitab ini banyak dipakai oleh para penulis komentar (*syarh*) adalah *al-Hikam*, namun sebagian dari penulis memberikan komentar, seperti al-Bouthi menggunakan istilah *al-Hikam al-Atha'iyah*, yaitu dengan menisbatkannya kepada penulis kitab tersebut.

⁶⁵*Ibid.*, 56.

Menurut komentar dari beberapa penulis, seperti Ibnu Ajibah, al-Bouthi, dan Zarruq bahwa kitab *al-Hikam* merupakan salah satu karya terbaik dari Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari jika dibandingkan dengan karya-karyanya yang lain. Banyak dari kalangan ulama mengakui akan keindahan dan kedalaman kandungan makna *al-Hikam* tersebut. Siapa yang membaca kitab tersebut, maka akan menyadari betapa dirinya masih jauh dari kata sempurna dan ibadah yang dilakukan selama ini sungguh sangat tidak ada artinya. Karena antara amal dan keadaan hati belum seimbang.⁶⁶

Dalam pemikiran Syaikh Ibnu Athaillah, nilai-nilai pendidikan karakter religius juga dapat diberikan kepada peserta didik melalui pengajaran tasawuf.⁶⁷ Strategi pendidikan karakter dalam pandangan Syaikh Ibnu Athaillah dibagi dalam dua tahap, yaitu proses penanaman dan penyebaran. Hal itu sangat relevan dengan strategi pendidikan karakter nasional, yaitu *intervensi* (penanaman pada diri peserta didik), dan *habituaasi* (penanaman melalui lingkungan). Dalam hal ini, beliau lebih mengarah terhadap pelaku dalam pendidikan tersebut, artinya pendidikan karakter yang dikehendaki beliau tidak menjelaskan tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang guru, namun lebih pada apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pelajar.

Meskipun demikian, dalam kitab *al-Hikam* Syaikh Ibnu Athaillah juga menyinggung berkenaan dengan pribadi yang harus dimiliki oleh seorang

⁶⁶ Abu Fajar Al-Qalami, *Intisari Kitab Al-Hikam* (Jakarta: Gitamedia Press, 2005), 1.

⁶⁷ Syekh Ahmad bin Muhammad Ibnu Ibad, *Terjemah al-Hikam Asy-Syeikh Ibnu Athaillah as-Sakandari*, 33.

guru. Seorang guru dituntut untuk menjadi pribadi yang senantiasa memberikan inspirasi baik kepada peserta didiknya, baik dari ucapan maupun perbuatannya, serta inspirasi tersebut harus berisi nilai-nilai yang mampu membangkitkan peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁶⁸

Guru sebagai salah satu sumber belajar harus membuat lingkungan belajar yang kreatif dalam kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan adalah melakukan penentuan dan pemilihan metode. Suatu metode yang digunakan oleh guru untuk mengajar harus benar-benar dikuasai, sehingga pada saat penggunaannya dapat menciptakan suasana interaksi edukatif. Pemilihan metode bergantung pada materi yang akan dipelajari. Dengan cara seperti ini akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi atau bahan ajar. Dalam hal ini, guru harus peka dalam melihat kondisi kelas dan kondisi santri sehingga pemilihan metode juga tepat, karena masing-masing metode memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Seperti kemampuan yang dihasilkan oleh metode ceramah akan berbeda dengan kemampuan yang dihasilkan oleh metode diskusi.⁶⁹

Maka dari itu, guru hendaknya mempunyai karakter yang baik (akhlak terpuji), karena guru merupakan figur panutan bagi peserta didiknya. Diantara karakter yang baik yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah: 1) sabar dalam membimbing peserta didik, 2) memiliki kewibawaan, 3)

⁶⁸As-Sakandari, *Al-Hikam Al-Atha'iyah*, 69.

⁶⁹*Ibid.*

tidak bersikap sombong, kecuali kepada orang *zhalim* dengan tujuan menghentikan kedzalimannya, 4) bersikap *tawadju'*, 5) tidak suka bergurau/bercanda, 6) ramah terhadap peserta didik, 7) telaten dalam membimbing peserta didik, 8) telaten membimbing anak yang kurang pandai, 9) tidak mudah marah, 10) tidak malu berkata, "Saya tidak tahu", jika ditanyai persoalan yang memang belum diketahui, 11) memperhatikan siswa yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik, 12) menghargai alasan yang ditunjukkan padanya, 13) tunduk pada kebenaran, 14) menjaga peserta didik dari mempelajari ilmu yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain, 15) mengingatkan peserta didik yang mempelajari ilmu agama untuk kepentingan selain Allah, 16) mengingatkan peserta didik agar tidak sibuk mempelajari ilmu fardu kifayah sebelum selesai mempelajari fardu 'ain, 17) memperbaiki ketakwaannya secara lahir dan batin, 18) mengimplementasikan makna takwa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan beberapa hal tersebut, agar dapat menjadi pantan dan tuntunan bagi peserta didik yang sebaik-baiknya serta tujuan dari pendidikan karakter terhadap peserta didik dapat tercapai dengan baik. Orang yang ingin menempuh pendidikan karakter hendaklah memiliki seorang guru yang mengarahkan dan membimbingnya, serta memberinya ceramah dan nasihat-nasihat untuk membuang jauh karakter tercela yang ada pada penuntut ilmu dengan mendidik dan menggantikannya menjadi karakter yang baik.

Corak pemikiran Syaikh Ibnu Atha'illah dalam menyinggung tentang pendidikan katakter lebih menekankan terhadap nilai-nilai *uluhiyah*

(ketuhanan). Oleh karenanya, hakikat pendidikan karakter menurut beliau adalah sebuah proses penanaman nilai kepada peserta didik yang tujuan akhirnya adalah mendekatkan diri kepada Allah swt atau menjadi pribadi yang baik disisi-Nya. Nilai-nilai yang ditanamkan pada diri peserta didik adalah nilai-nilai karakter yang berorientasi dalam upaya untuk menjadi pribadi yang sedekat mungkin kepada Allah Swt. Penanaman nilai-nilai tersebut hanyalah nilai agama, tidak mencakup nilai kebangsaan dan sosial kemasyarakatan. Namun, jika dipandang dari sudut isi dapat dipahami bahwa saat seseorang mampu menanamkan nilai-nilai agama dalam dirinya, maka hal tersebut akan berorientasi terhadap nilai-nilai kebangsaan dan sosial kemasyarakatan dengan sendirinya. Oleh karenanya, hakikat pendidikan karakter yang beliau paparkan tidak jauh berbeda dengan pendidikan karakter nasional. Hanya saja beliau lebih mengarah pada ranah vertikalnya, yakni nilai ketuhanan atau hubungan seseorang dengan Tuhan-Nya, sedangkan pendidikan karakter nasional lebih mengarah pada ranah horizontal.

Pendidikan haruslah diciptakan dalam lingkungan yang beretika baik kepada guru, teman belajar maupun ilmu. Sedangkan posisi murid sebagai seorang yang dalam status belajar dan harus menunjukkan keseriusan dan kesungguhan dalam belajar dalam manifestasi perjuangan seorang murid dalam menggapai keridhoan Allah Swt dan untuk menuai kemanfaatan ilmu dengan menyebarkannya. Karena itu, hubungan ini adalah hubungan timbal balik yang menempatkan posisi guru dan murid sesuai proporsi masing-

masing untuk menuju tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu pribadi yang berkarakter baik atau berakhlakul karimah.

Syaikh Ibnu Athaillah memaparkan hakikat pendidikan adalah sebuah perjalanan yang amat panjang yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga hakikat pendidikan dalam paparan beliau tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat formal, seperti lembaga pendidikan sekolah, namun juga yang bersifat non formal. Hal itu sekali lagi, karena beliau dalam memandang hakikat pendidikan lebih condong terhadap ranah vertikalnya, yakni nilai ketuhanan atau hubungan seorang hamba dengan Tuhan-Nya.⁷⁰

Dalam kitab *al-Hikam* pasal 136 dipaparkan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter religius, beliau mengatakan :

كن باوصاف ربوبيته متعلقا، وباوصاف عبوديتك متحققا.⁷¹

Artinya: “Bergantunglah kepada sifat-sifat rububiyah Allah swt, dan wujudkanlah sifat-sifat ubudiyahmu”.⁷²

Dalam kalam ini, Syaikh Ibnu Athaillah memaparkan tentang pendidikan karakter seseorang dengan berusaha sebaik-baiknya untuk menjadi pribadi yang baik di sisi Allah Swt dengan mendalami sifat-sifat sebagai hamba-Nya, memperlihatkan sifat-sifat kehambaan (*ubudiyah*) dengan menyadari sifat-sifat hamba seperti fakir/miskin, lemah, bodoh, hina, dan tak berdaya. Maka dari itu hamba harus menyadari bahwa dirinya lemah, dan sangat membutuhkan sifat-sifat *rububiyah*-Nya Allah Swt,

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹*Ibid.*, 35.

sehingga Allah Swt memberikan pertolongan, bantuan dan menitipkan sifat-sifat *rububiyah*-Nya pada hamba-Nya. Maka dari itu, seseorang dituntut untuk mendalami sifat-sifat kemanusiannya sehingga akan muncul karakter-karakter yang harus dimiliki oleh seseorang tersebut untuk menjadi manusia seutuhnya.

Menurut Ibnu Athaillah tujuan pendidikan karakter religius adalah agar peserta didik dapat mencapai tingkatan ma'rifat kepada Allah. Karena apabila seorang hamba telah dibukakan pintu ma'rifat kepada Allah, maka ia akan memperoleh ketenangan dan kenikmatan rohani yang melimpah. Dengan ma'rifat itu seorang hamba akan semakin dekat dengan-Nya. Sedangkan kaitannya dengan ma'rifat di atas, Syaikh Ibnu Athaillah membaginya menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. *I'lm al-yaqi>n*, yaitu suatu tingkatan di mana seorang hamba mengetahui dengan keilmuannya bahwa Allah itu ada.
2. *A'in al-yaqi>n*, yakni suatu tingkatan ma'rifat di mana seorang hamba mengenal Allah dengan baik menurut ilmu Allah sendiri.
3. *H}aqq al-yaqi>n*, yaitu suatu tingkatan ma'rifat ketika pengenalannya dengan Allah menjadi bagian hidup yang tak terpisahkan, sehingga dalam beribadah dan beramal berada pada tingkatan yang seimbang.⁷³

Sebagaimana telah diuraikan pada bab 2, dalam kitab *al-Hikam* terkandung nilai-nilai pendidikan karakter religius yang tersebar

⁷³ Syekh Ahmad bin Muhammad Ibnu Ibad, *Terjemah al-Hikam Asy- Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari*, 30.

dalam maqalah. Secara lengkap nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terkandung dalam kitab *al-Hikam* adalah sebagai berikut:

1. Amal, berserah diri dan ma'rifat kepada Allah Swt

Siapa yang mengenal Allah Swt pasti akan menyaksikan-Nya pada semua ciptaan-Nya. Siapa yang fana terhadap Allah Swt pasti gaib dari segala sesuatu, dan siapa yang mencintai Allah Swt, tidak mengutamakan apapun selain Allah Swt. Ada rahasia yang sangat halus dibalik kalimat-kalimat Ibnu Athaillah. Ibnu Athaillah bukan hendak mengatakan bahwa amaliah tidak berarti, karena itu adalah tanda kepatuhan kepada-Nya. Namun ada persoalan yang lebih besar dari itu yang harus dimiliki setiap pejalan suluk.

Orang yang berpegang teguh pada prinsip ketakwaan, menjunjung tinggi perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya, serta segala perbuatan yang berasaskan norma syari'at, maka akan memperoleh kebajikan yang tak terhingga banyaknya. Sedangkan sebaliknya, orang yang berpegang pada norma-norma yang bertentangan dengan syara', maka akan memperoleh kerugian yang sulit dihitung jumlahnya. Beliau mengatakan dalam kitab *al-Hikampasal 8*:

إِذَا فَتَحَ لَكَ وَجْهَةً مِنَ التَّعْرِفِ فَلَا تُبَالِ مَعَهَا إِنَّ قَلَّ عَمَلُكَ
فَإِنَّهُ مَا فَتَحَهَا لَكَ إِلَّا وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَتَّعَرَّفَ إِلَيْكَ. أَلَمْ تَعْلَمْ

أَنَّ التَّعَرُّفَ هُوَ مُورَدُهُ عَلَيْكَ، وَالْأَعْمَالَ أَنْتَ مُهْدٍ يَهَا إِلَيْهِ، وَأَيْنَ مَا تُهْدِيهِ إِلَيْهِ مِمَّا هُوَ مُورَدُهُ عَلَيْكَ⁷⁴

Artinya: "Ketika Dia membukakan bagimu (suatu) Wajah Pengenalan, maka jangan engkau sandingkan (hadirnya) pengenalan itu dengan sedikitnya amal-amalmu; karena sesungguhnya Dia tidak membukakan pengenalan itu bagimu kecuali (bahwa) Dia semata-mata menginginkan untuk memperkenalkan (Diri-Nya) kepadamu. Tidakkah engkau mengetahui bahwa sesungguhnya (suatu) pengenalan itu (semata-mata) Dia yang menginginkannya atasmu, sedangkan amal-amal itu (semata-mata) suatu hadiah dari engkau kepada-Nya; maka tidaklah sebanding antara apa-apa yang engkau hadiahkan kepada-Nya dengan apa-apa yang Dia inginkan untukmu."

Ketika Allah Swt membuka "wajah pengenalan", maka yang Dia anugerahkan kepada seorang hamba adalah Diri-Nya, eksistensi-Nya, bukan semata perbuatan-Nya, karunia-Nya, atau surga-Nya. Maka tidaklah sebanding ketika Allah Swt menyerahkan seluruh Diri-Nya untuk dikenali, sementara seseorang hanya menyerahkan amal perbuatannya, bukan dirinya.

2. Memohon hanya kepada Allah Swt

Jangan sampai permohonanmu kepada Allah Swt hanya sebagai alat untuk mendapatkanNya, karena perbuatan seperti itu berarti engkau tidak memahami kedudukanmu terhadapNya. Bermohonlah dengan melahirkan dirimu sebagai hamba-Nya karena kewajibanmu terhadap Tuhanmu . Beliau mengatakan dalam pasal 6 :

لَا يَكُنْ تَأْخِرُ أَمَدَ الْعَطَاءِ مَعَ الْإِلْحَاحِ فِي الدُّعَاءِ مُوجِبًا لِيَأْسِكَ؛ فَهُوَ ضَمِنَ لَكَ الْإِجَابَةَ فِيمَا يَخْتَارُهُ لَكَ لَا فِيمَا

⁷⁴<https://www.qudusiyah.org/id/kajian/al-H{ikam/pasal-109.html> , diakses pada tanggal 5 April 2021 pukul 05:48 WIB.

تَخْتَارُ لِنَفْسِكَ؛ وَفِي الْوَقْتِ الَّذِي يُرِيدُ لَا فِي الْوَقْتِ الَّذِي
تُرِيدُ⁷⁵.

Artinya: "Janganlah karena keterlambatan datangnya pemberian-Nya kepadamu, saat engkau telah bersungguh-sungguh dalam berdoa, menyebabkan engkau berputus asa; sebab Dia telah menjamin bagimu suatu ijabah (pengabulan doa) dalam apa-apa yang Dia pilihkan bagimu, bukan dalam apa-apa yang engkau pilih untuk dirimu; dan pada waktu yang Dia kehendaki, bukan pada waktu yang engkau kehendaki."

Tanda seorang mukmin sejati adalah: lebih yakin dengan apa yang ada di Tangan Allah Swt daripada apa yang dapat diusahakan oleh tangannya sendiri. Ketika doa yang kita panjatkan seolah tidak mendapat pengabulan dari Allah Swt, disitu terdapat ruang pengetahuan yang kosong yang harus kita cari dan isi. Doa disini bukan hanya terkait masalah duniawi, tetapi juga termasuk dalam hal spiritual. Misalkan, kita berdoa agar diterima taubatnya dan dibersihkan dari segala dosa.

Hakikatnya setiap doa yang kita panjatkan adalah sebuah refleksi dari objek yang telah Allah Swt siapkan. Tidak serta merta kita menginginkan sesuatu di dalam hati, kecuali telah ada objeknya. Tanpa objek yang telah Allah Swt sediakan, pada dasarnya setiap orang tidak akan punya keinginan untuk berdoa. Seperti ketika menginginkan sebuah makanan, karena baunya sudah tercium dari jauh. Doa membutuhkan pengenalan (*ma'rifah*) akan Allah Swt dan

⁷⁵Syekh Ahmad bin Muhammad Ibnu Ibad, *Terjemah al-Hikam Asy-Syeikh Ibnu Athaillah as-Sakandari*, 31.

akan diri sendiri. Allah Swt yang lebih tahu apa yang terbaik bagi makhluknya, lebih dari seorang ibu mengetahui kebutuhan bayinya.

3. Merendahkan atau meniadakan diri

Wujud atau eksistensi manusia pada dasarnya ingin diakui, dikenal, mahsyur, terpuja, paling hebat, dan sebagainya. Dalam istilah psikologi, manusia diatur oleh ego yang ada dalam dirinya. Kita tidak akan mampu mengenal siapa diri kita, buah takwa apa yang harus kita hasilkan, kecuali Allah Swt memberi petunjuk dan perlindungan. Selama ini ego diri kita yang mengatur siapa diri kita dan apa yang kita inginkan; sementara Allah Swt lah yang lebih mengetahui diri kita yang sesungguhnya. Dalam pasal 11 kitab *al-Hikam*, Ibnu Athaillah mengungkap sebuah kunci agar kita dapat menghasilkan buah takwa yang sempurna, yakni dengan mengubur eksistensi kita, ego kita, dalam bumi ketiadaan

إِدْفِنْ وُجُودَكَ فِي أَرْضِ الْحُمُولِ، فَمَا نَبَتَ مِمَّا لَمْ يُدْفَنْ لَا يَتَمُّ
نَتَاءِجُهُ⁷⁶.

Artinya: "Kuburlah wujudmu (eksistensimu) di dalam bumi kerendahan (ketiadaan); maka segala yang tumbuh namun tidak ditanam (dengan baik) tidak akan sempurna buahnya."

4. Menanamkan sifat ikhlas

Ibnu Athaillah mengatakan dalam pasal 10:

الْأَعْمَالُ صَوْرٌ قَائِمَةٌ، وَأَرْوَاحُهَا وَجُودٌ سِرٌّ الْإِخْلَاصُ فِيهَا⁷⁷.

⁷⁶Ibid.

⁷⁷Ibid.

Artinya: *"Amal-amal itu semata bentuk-bentuk yang tampil, adapun ruh-ruh yang menghidupkannya adalah hadirnya sirr ikhlas (cahaya ikhlas) padanya"*.

Alkisah, suatu hari saat Rasulullah Saw sedang berkumpul dengan beberapa sahabatnya, datanglah seorang wanita kafir membawa beberapa biji buah jeruk sebagai hadiah. Rasulullah Saw menerimanya dengan senyuman gembira. Lalu mulailah jeruk itu dimakan oleh Rasulullah Saw dengan tersenyum, sebiji demi sebiji hingga habislah semua jeruk tersebut. Maka ketika wanita itu meminta izin untuk pulang, maka salah seorang sahabat segera bertanya mengapa tidak sedikit pun Rasulullah Saw menyisakan jeruk tadi untuk sahabat lainnya. Rasulullah Saw pun menjawab: “tahukah kamu, sebenarnya buah jeruk itu terlalu asam sewaktu saya merasakannya pertama kali. Kalau kalian turut makan, saya takut ada di antara kalian yang akan mengernyitkan dahi atau memarahi wanita tersebut. Saya takut hatinya akan tersinggung. Sebab itu saya habiskan semuanya.” Akhlak yang agung seperti ini tidak dapat dipoles di permukaan, tetapi semata-mata karena ada cahaya ikhlas yang sudah tertanam di dalam hati. Sikap dan perilaku adalah cerminan hati.

5. Rasa membutuhkan Allah Swt

Kebutuhan yang senantiasa melekat pada diri seorang hamba adalah kebutuhan yang terkait dengan penyempurnaan diri masing-masing. Penyempurnanya diri ini adalah ketika seorang hamba menjadi seorang Insan Kamil, mengetahui tujuan untuk apa ia

diciptakan, dan menjalankan amanah tersebut. Dengan demikian, apa yang dibutuhkan oleh seorang hamba akan berbeda dengan apa yang dibutuhkan oleh hamba yang laintergantung dari misi hidup yang Allah Swt amanahkan kepada seorang hamba.

Allah Swt sendiri yang mendesain takdir setiap hamba. Di jalan takdir itulah ada hal-hal, peristiwa-peristiwa dan perangkat-perangkat yang akan membuka rahasia diri setiap hamba. Kebutuhan ini bukanlah kebutuhan sementara yang berasal dari hawa nafsu, melainkan kebutuhan hakiki yang dibutuhkan seorang hamba untuk menjalankan misi hidupnya. Kebutuhan ini sifatnya berjenjang, tergantung sampai mana seorang hamba mengenali jiwanya. Dalam pasal 109, beliau mengatakan:

فَاقْتَنَّاكَ لَكَ ذَاتِيَّةً وَوَرُودُ الْأَسْبَابِ مُذَكِّرَاتٌ لَكَ بِمَا خَفِيَ عَلَيْكَ مِنْهَا وَالْفَاقَةُ الذَّاتِيَّةُ لَا تَرْفَعُهَا الْعَوَارِضُ⁷⁸.

Artinya: "Kebutuhan itu bagimu (adalah) manfaat (yang) melekat, dan turunnya sebab-sebab itu (adalah) pengingat bagimu tentang apa-apa yang terselubung. Padamu terkait dengan kebutuhan itu dan kebutuhan yang melekat itu tidak dapat diangkat oleh sesuatu yang bersifat nisbi (semu)".⁷⁹

Selain itu, paparan Syeikh Ibnu Atha'illah mengenai proses pendidikan karakter bahwa peserta didik harus berusaha membekali dirinya dengan lima konsep utama, yaitu hal buruk (*al-i'llah*), ketaatan (*at-taqwa*), pengetahuan (*al-ma'rifah*), keadaan (*al-h}a>l*), dan

⁷⁸Ibid.

⁷⁹Ibid.

perbuatan (*al-‘a\mal*).⁸⁰ Dimana konfigurasi pendidikan karakter dalam pandangan beliau ini sangat relevan dengan konfigurasi pendidikan karakter nasional yang dapat dikelompokkan sebagai berikut: olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Keempat konfigurasi pendidikan karakter nasional tersebut jika dimasukkan di dalam kelima konsep Syeikh Ibnu Atha’illah, yaitu sebagai berikut :

1. Olah hati

Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggungjawab, berempati, punya rasa iba, berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Dimasukkan dalam konsep hal buruk (*al-‘i\llah*) dan ketaatan (*at-taqwa*>), yakni seorang pelajar harus menghindari hal-hal buruk serta menjalankan dan menanamkan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-harinya dengan penuh ketaatan kepada Allah Swt.

2. Olah pikir

Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain, cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif. Dimasukkan dalam konsep pengetahuan (*al-ma’rifah*), yakni seorang pelajar harus membekali dirinya dengan

⁸⁰Nurhafid Ishari, “Pendidikan Karakter dalam Kitab al-Hikam al-Atha’iyyah Karya Syeikh Ibnu Atha’illah As-Sakandari”, *Tarbiyatuna*, Vol. 10, No. 1 (Februari 2017), 76.

pengetahuan, baik dalam lingkup mengenal Allah swt, alam semesta, serta manusia.

3. Olah raga

Karakter yang bersumber dari olah raga antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih. Dimasukkan dalam konsep keadaan (*al-h}a>l*), yakni seorang pelajar harus menjaga kondisi tubuhnya sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan keadaan bagi dirinya.

4. Olah rasa dan karsa

Karakter yang bersumber dari olah rasa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Dimasukkan dalam konsep perbuatan (*al-`a\mal*), yakni seorang pelajar dituntut untuk melakukan sesuai dengan hasil keempat konsep di atas. Harus berusaha sebaik-baiknya dalam perbuatan sehari-harinya.

BAB IV

RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM KITAB *AL-HIKAM* DENGAN PERATURAN PRESIDEN NOMOR 87 TAHUN 2017

A. Pendidikan Karakter Religius dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

1. Penguatan Pendidikan Karakter Menurut Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017

Pada tanggal 8 juli 2003 Presiden Republik Indonesia mengesahkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional ini berlandaskan pancasila dan Undang-Undang Rebulik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan nasional ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan tersebut, pendidikan disetiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis agar tujuan tersebut tercapai. Begitu pula mata pelajaran yang ada dalam lembaga pendidikan harus memuat pendidikan karakter yang dapat mengarahkan peserta didik pada tujuan pendidikan nasional. Dalam rangka mendorong tercapainya

tujuan tersebut, pada tanggal 6 september 2017 Presiden Joko Widodo menetapkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.⁸¹

Masyarakat Indonesia yang terbentuk melalui pendidikan karakter yang berkelanjutan mulai dari tingkat rendah sampai perguruan tinggi selayaknya mampu mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam prinsip empat olah tersebut. Dengan adanya Program Penguatan Pendidikan Karakter di setiap satuan pendidikan, maka dapat membantu terwujudnya generasi yang pancasialis yang berkarakter mulia.

Dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter disebutkan, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁸²

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan

⁸¹<https://news.detik.com/berita/d-3636887/jokowi-teken-perpres-pendidikan-karakter>, diakses pada tanggal 10 April 2021 pukul 11:13 WIB.

⁸² *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.*

nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter.⁸³

Terdapat lima nilai karakter utama pada Perpres ini yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK, yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

- a. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan,

⁸³*Ibid.*

ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

- b. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
- c. Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

- d. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- e. Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.⁸⁴

2. Tujuan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Menurut Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017 tentang tujuan Penguatan Pendidikan Karakter pada pasal 2, disebutkan bahwa PPK memiliki tujuan:

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan

⁸⁴*Ibid.*

karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Pendidikan karakter religius yang ditanamkan pada anak sejak dini merupakan salah satu cara mempersiapkan diri mereka dan menjadi bekal sebagai generasi penerus bangsa yang siap menghadapi arus kehidupan yang semakin maju ini. Pendidik dapat membangun pribadi peserta didik dengan nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terkandung dalam jiwa Pancasila. Pendidikan karakter religius ini merupakan tugas bagi pendidik selaku orang yang menyampaikan ilmu di sekolah dan tugas bagi orang tua ketika anak-anaknya dirumah.

Jika pendidikan karakter religius tertanam dalam jiwa peserta didik maka sangatlah mudah untuk tercapainya tujuan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk menjadikan peserta didik sebagai generasi emas dengan jiwa Pancasila dan berkarakter yang baik.

- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.

Penyelenggaraan program Penguatan Pendidikan Karakter menjadikan pendidikan karakter religius sebagai poros pendidikan agar dapat menuntaskan persoalan-persoalan dalam.

Implementasiannya, penyelenggaraan program tersebut meliputi pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal. Apapun kegiatan yang diciptakan dalam ketiga jalur pendidikan ini, penyelenggara menyertakan pendidikan karakter religius yang baik agar tercapai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik merupakan seseorang yang harus bisa memberi keteladanan yang baik bagi peserta didiknya. Keteladanan dalam diri seorang pendidik berpengaruh pada lingkungan sekitarnya dan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Keteladanan tersebut akan mampu mengubah perilaku masyarakat dilingkungannya.

Dengan demikian, apabila semua pihak sudah menyesuaikan dirinya dengan norma-norma yang ada, maka hal itu akan menciptakan sebuah bentuk karakter yang tertanam

dalam diri masyarakat itu sendiri, sehingga tujuan pemerintah dengan adanya program tersebut akan terealisasi.⁸⁵

Jika pendidikan karakter religius tertanam dalam jiwa peserta didik maka sangat mudah untuk tercapainya tujuan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk menjadikan peserta didik sebagai generasi emas dengan jiwa pancasiladan berkarakter yang baik. Penyelenggaraan program Penguatan Pendidikan Karakter menjadikan pendidikan karakter sebagai poros pendidikan agar dapat menuntaskan persoalan-persoalan dalam implementasinya.

Penyelenggaraan program tersebut meliputi pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal. Apapun kegiatan yang diciptakan dalam ketiga jalur pendidikan ini, penyelenggara menyertakan pendidikan karakter religius yang baik agar tercapai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan. Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik merupakan seseorang yang harus bisa memberi keteladanan yang baik bagi peserta didiknya. Keteladanan dalam diri seorang pendidik berpengaruh pada lingkungan sekitarnya dan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Keteladanan tersebut akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya.

Dengan demikian, apabila semua pihak sudah menyesuaikan dirinya dengan norma-norma yang ada, maka hal itu akan

⁸⁵*Ibid.*

menciptakan sebuah bentuk karakter yang tertanam dalam diri masyarakat itu sendiri, sehingga tujuan pemerintah dengan adanya program tersebut akan terealisasi. Selain itu pada lingkungan keluarga pendidikan karakter religius pada anak harus lebih awal diajarkan. Pada lingkungan ini pendidikan akan mudah terbangun karena masa yang tersedia lebih banyak dan hubungan antar pelaku pun dekat sehingga interaksi menjadi mudah. Orang tua yang memiliki ikatan kuat terhadap anaknya akan mempermudah pembentukan karakter religius yang diinginkan.

3. Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

“PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab,” bunyi Pasal 3 Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.⁸⁶

Ruang lingkup Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tiga prinsip yaitu:

- a. Berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu. Lembaga pendidikan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mengarah pada potensi peserta didik. Misalnya

⁸⁶*Ibid.*

melalui pengembangan minat dan bakat siswa melalui ekstrakurikuler.

- b. Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan. Keteladanan seorang guru sangat perlu bagi peserta didik, sebab peserta didik akan menirukan perilaku gurunya. Setiap pendidik harus menjaga akhlak kapan dan dimana pun pendidik berada.
- c. Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, penumbuhan karakter religius pada peserta didik menjadikan peserta didik akan terbiasa dengan apa yang mereka pelajari. Pendidikan karakter religius yang akan menjadi sebuah kebiasaan dan akhirnya terbentuknya sebuah karakter yang baik. Pembiasaan pembentukan karakter seperti pembiasaan shalat jama'ah yang terus menerus akan diterapkan di rumah. Peserta didik akan melaksanakan shalat jama'ah di lingkungan rumah dan dimana pun mereka berada

Dalam penyelenggaraannya, Penguatan Pendidikan Karakter terdiri dari:

- a. PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal

Penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan pada jalur formal ini dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penguatan

Pendidikan Karakter ini dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah, dan merupakan tanggung jawab kepala satuan Pendidikan Formal dan guru. Dalam kegiatan intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Kegiatan intrakurikuler diterapkan seorang pendidik melalui proses pembelajaran dengan memberikan penguatan materi yang lebih dalam dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi tersebut. Misal, materi perilaku tercela dan terpuji siswa diberi tugas dengan membentuk kelompok sosiodrama yang didalamnya peserta didik berperan sebagai tokoh yang berperilaku tercela dan terpuji, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik dapat membedakan perilaku tercela dan terpuji.

Kegiatan kokurikuler dilaksanakan untuk pendalaman atau pengayaan kegiatan intrakurikuler, yakni pendidik memberikan penguatan materi yang telah diajarkan melalui pengayaan dengan memberikan tugas tambahan. Semua itu dilaksanakan dengan berdasarkan muatan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah sesuai perundang-undangan.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan non pelajaran formal yang dilakukan peserta didik sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter yang ditujukan peserta didik dalam rangka memperluas dan mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Perluasan dan pengembangan ini meliputi kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/olah minat, dan kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, ceramah, dan baca tulis Al-Qur'an, serta penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler ini dapat dilakukan melalui kerjasama antar beberapa pihak, yaitu antar satuan pendidikan formal, antara satuan pendidikan formal dengan satuan pendidikan nonformal, dan antara satuan pendidikan formal dengan lembaga keagamaan atau lembaga lain yang terkait seperti lembaga pemerintahan, lembaga kursus dan pelatihan, sanggar budaya, perkumpulan/ organisasi kemasyarakatan, dunia usaha/ dunia industri, dan organisasi profesi terkait.

Kerjasama antara satuan pendidikan formal dan pendidikan non formal dalam kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler harus mendapat rekomendasi dari kantor kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dalam

menyelenggarakan urusan pemerintahan dalam bidang agama setempat, dinas yang terkait, atau pejabat yang berwenang atas hal tersebut. Demi melestarikan dan mengembangkan suatu identitas dan ciri khas daerah serta kearifan lokal, satuan pendidikan atau Pemerintah Daerah dapat menetapkan kegiatan tertentu menjadi kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang diwajibkan kepada setiap peserta didik

b. PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Nonformal

Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan nonformal merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui materi pembelajaran dan metode pembelajaran dengan menggunakan muatan kurikulum sebagai acuannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Penyelenggaraan ini dilaksanakan melalui satuan pendidikan nonformal berbasis keagamaan seperti pengajian kitab, majlis ta'lim, madrasah diniyah, pendidikan al-Qur'an dan satuan pendidikan nonformal lainnya.

c. PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Informal

Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan informal merupakan penyelenggaraan PPK melalui penguatan nilai-nilai karakter dalam pendidikan di keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dalam pendidikan ini tidak ada batasan waktu untuk mempelajarinya. Hal ini

dikarenakan proses kegiatan belajar dilakukan dalam keluarga sendiri yang merupakan pendidikan pertama yang peserta didik peroleh.

Dalam hal ini orang tua yang memiliki pengaruh paling besar dalam hal ini. Mereka yang menanamkan pendidikan karakter religius sebelum peserta didik berada dalam lingkungan pendidikan formal dan nonformal. Dengan menguatkan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab dalam mengembangkan karakter religius pada peserta didik baik ketika di rumah maupun di sekolah anak dapat menerapkan dengan baik di lingkungannya sehari-harinya.

B. Relevansi Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab *al-Hikam* Dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017

Penerapan nilai-nilai religius secara universal menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama, melalui materi ajar pendidikan agama peserta didik diajarkan bagaimana bersikap sesuai dengan doktrin atau ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai religius melalui pendidikan agama juga menjadi salah satu upaya dalam rangka membentuk karakter religius pada peserta didik. Hanya saja dalam

implementasinya cenderung menuntut siswa untuk melaksanakan nilai-nilai religius karena doktrin agama, bukan karena kesadaran diri sendiri.

Sehubungan dengan hal itu, pemerintah mencanangkan pendidikan karakter dengan model penerapan yang disisipkan melalui semua mata pelajaran yang ada pada semua jenjang institusi pendidikan formal khususnya karakter religius. Religius sendiri tidak hanya menyangkut kepada persoalan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, melainkan juga menyangkut persoalan hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Adapun strategi dan metode dalam penanaman nilai karakter religius adalah dengan menentukan dan mendeskripsikan sasaran dan target yang akan dicapai, yang bersifat memiliki makna (*meaningful*), dapat diukur (*measurable*) dan berkelanjutan (*sustainable*). Bermakna artinya memiliki substansi bagi para pendidik, tidak cukup hanya dihafal tapi harus dengan mengandung sesuatu yang rasional kepada peserta didik. Dapat diukur artinya bahwa seberapa tinggi atau seberapa besar hasil yang dicapai pendidikan karakter harus diketahui. Berkelanjutan memiliki arti bahwa hasil dari Pendidikan karakter bersifat dinamis, menarik dan dapat secara terus menerus diperbarui dan ditingkatkan.⁸⁷

Karakter religius dapat diterapkan dengan cara pengembangan budaya religius secara rutin dalam pembelajaran sehari-hari, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk menerapkan

⁸⁷ Dimiyati Zuhdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 178.

karakter religius, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam mata pelajaran pendidikan agama saja, melainkan juga dilakukan diluar proses pembelajaran pendidikan agama, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, dan membiasakan peserta didik untuk menerapkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari ketika di sekolah maupun di rumah.

Kitab *al-Hikam* merupakan salah satu kitab yang mengandung pesan-pesan yang ditujukan manusia untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik. Kitab ini banyak dipakai di pesantren karena pesan-pesan tersebut. Salah satu pesan tersebut meliputi pendidikan karakter religius yang menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia sampai kepada Allah Swt dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, pemerintah menyajikan program yang bertujuan untuk membentuk karakter bangsa negara yang lebih baik. Pada 6 september 2017 pemerintah menetapkan sebuah peraturan tentang penguatan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter tersebut ditetapkan untuk memperkuat karakter peserta didik yang dilakukan dengan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat melalui pembelajaran mengenai hati, rasa, pikiran, dan raga peserta didik.

Pembentukan karakter religius ini dilakukan demi kemajuan bangsa dan negara Indonesia untuk menciptakan generasi bangsa yang siap menghadapi dinamika perubahan di masa datang. Hal ini dilaksanakan melalui program yang mendukung tercapainya tujuan tersebut yang meliputi

pelaksanaan penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal.

Dengan adanya program tersebut tujuan dari penguatan pendidikan karakter dapat berjalan secara terorganisir sehingga para pelaksana PPK tidak semena-mena dalam berbuat. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *al-Hikam* apabila tidak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan sia-sia. Maka dari itu, antara nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *al-Hikam* dengan tujuan penguatan pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang memungkinkan menjadikan kitab *al-Hikam* sebagai salah satu sumber rujukan pendidikan karakter religius pada dunia pendidikan.

Pendidikan karakter religius merupakan salah satu cara pemerintah untuk membangun dan membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Dengan adanya pendidikan karakter religius diharapkan masyarakat dapat memiliki jiwa patriotisme yang tidak meninggalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Selain itu, pendidikan karakter religius ini juga tidak akan meninggalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai pedoman dasar bagi umat Islam.

Pendidikan karakter di Indonesia diletakkan pada posisi yang paling utama dalam pendidikan nasional, hal ini dikarenakan pendidikan karakter merupakan kunci utama dalam membentuk pribadi peserta didik yang diperlukan untuk bekal perubahan Indonesia yang lebih baik melalui program-program yang ditetapkan pemerintah melalui jalur pendidikan

formal seperti SD, SMP, SMA, sampai Perguruan Tinggi, jalur pendidikan nonformal seperti kelompok bimbingan belajar dan majlis ilmu, sedangkan pada jalur pendidikan informal seperti pendidikan keluarga dan lingkungan. Dengan adanya program-program tersebut diharapkan dapat meningkatkan potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Pada satuan pendidikan mengadakan kegiatan yang menyangkut pendidikan karakter religius adalah suatu hal yang biasa, akan tetapi kesuksesan terwujudnya tujuan pendidikan karakter itulah yang dikhawatirkan, memperbaiki karakter religius manusia tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena karakter yang baik tidak mudah didapatkan. Melakukan hal baik tentu perlu adanya ilmu sehingga segala sesuatu yang dilakukan tidak semena-mena. Apabila memiliki ilmu pengetahuan, ketika melakukan sesuatu maka akan berpikir terlebih dahulu. Hal itu karena dapat membedakan antara yang baik dan buruk.

Penguatan Pendidikan Karakter dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 dilaksanakan dengan berbagai program demi terwujudnya tujuan dari Perpres seperti membekali anak-anak sebagai generasi selanjutnya dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dengan kegiatan pada satuan pendidikan, mengembangkan usaha pendidikan nasional yang menjadikan pendidikan karakter religius sebagai jiwa utama dalam dunia pendidikan dan mengembalikan berbagai program-program

yang pernah ada yang sekarang sudah punah serta memperkuat potensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Membekali anak-anak atau peserta didik dengan pendidikan karakter religius sangatlah perlu demi kehidupan mereka di masa sekarang dan nanti. Mereka sebagai generasi bangsa negara harus memiliki bekal hidup. Hal ini penting dilakukan juga karena dalam hidup ini memiliki karakter yang baik lebih baik daripada memiliki ilmu banyak tapi tidak berkarakter baik.

Pentingnya pendidikan karakter religius dalam dunia pendidikan mengingatkan manusia untuk selalu memperbaiki diri. Dalam bertindak mereka tidak boleh meninggalkan ajaran mereka, sehingga mereka memiliki benteng atau pondasi sendiri. Pendidik sebagai panutan yang dijadikan teladan bagi peserta didik harus selalu menjaga tingkah laku mereka sehingga peserta didik tidak melihat keburukan atau hal yang buruk ada dalam pribadi pendidik dan pada akhirnya mereka meneladani karakter yang baik dari pendidik salah satunya karakter religiusnya.

Program-program pada satuan pendidikan yang dirancang sebagai sarana pembentukan karakter yang baik akan tercapai tujuannya apabila pelaku program tersebut juga bekerja maksimal. Oleh karena itu, peran pendidik sebagai pelaku juga berpengaruh terhadap hal tersebut. Selain memperbaiki karakter peserta didik sebagai generasi bangsa mereka juga harus memperbaiki diri mereka terlebih dahulu. Apabila pendidik sudah memiliki karakter yang baik maka untuk memberi pengajaran kepada

peserta didik akan terbantu. Disamping itu, pelaksanaan program PPK ini dibutuhkan kerja sama antara semua pihak yaitu antara pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga yang memiliki tugas dan kewajibannya masing-masing.

Dalam melakukan berbagai kegiatan terutama yang berkaitan dengan Tuhan, peserta didik harus menanamkan dalam hati mereka bahwa untuk berinteraksi dengan Tuhan lebih baik memperhatikan segala hal seperti adab. Perilaku atau adab manusia yang mencerminkan karakter yang baik dapat dilihat dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika mendapat musibah manusia mengendalikan emosi mereka dengan bersabar dan ikhlas. Menyerahkan segala perkara kepada yang menciptakan perkara tersebut. Berpikir positif dalam segala situasi, berserah diri kepada Allah Swt, bersyukur meskipun mendapat hal yang tidak diharapkan dan berdo'a kepada Allah Swt untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt sehingga dapat membentuk jiwa yang berakhlak mulia dan dapat menjadi generasi yang dapat menghadapi berbagai masalah serta dapat memajukan negara dengan berlandaskan iman dan takwa.

Keteladanan dari pendidik pun juga berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik melihat perilaku pendidik yang kemudian mereka tirukan sehingga tertanam dalam jiwa peserta didik. Sebagai pengaruh terbesar dalam satuan pendidikan ini sudah sepantasnya bagi pendidik selalu menjaga wibawa mereka agar selalu siap untuk dijadikan teladan bagi peserta didiknya.

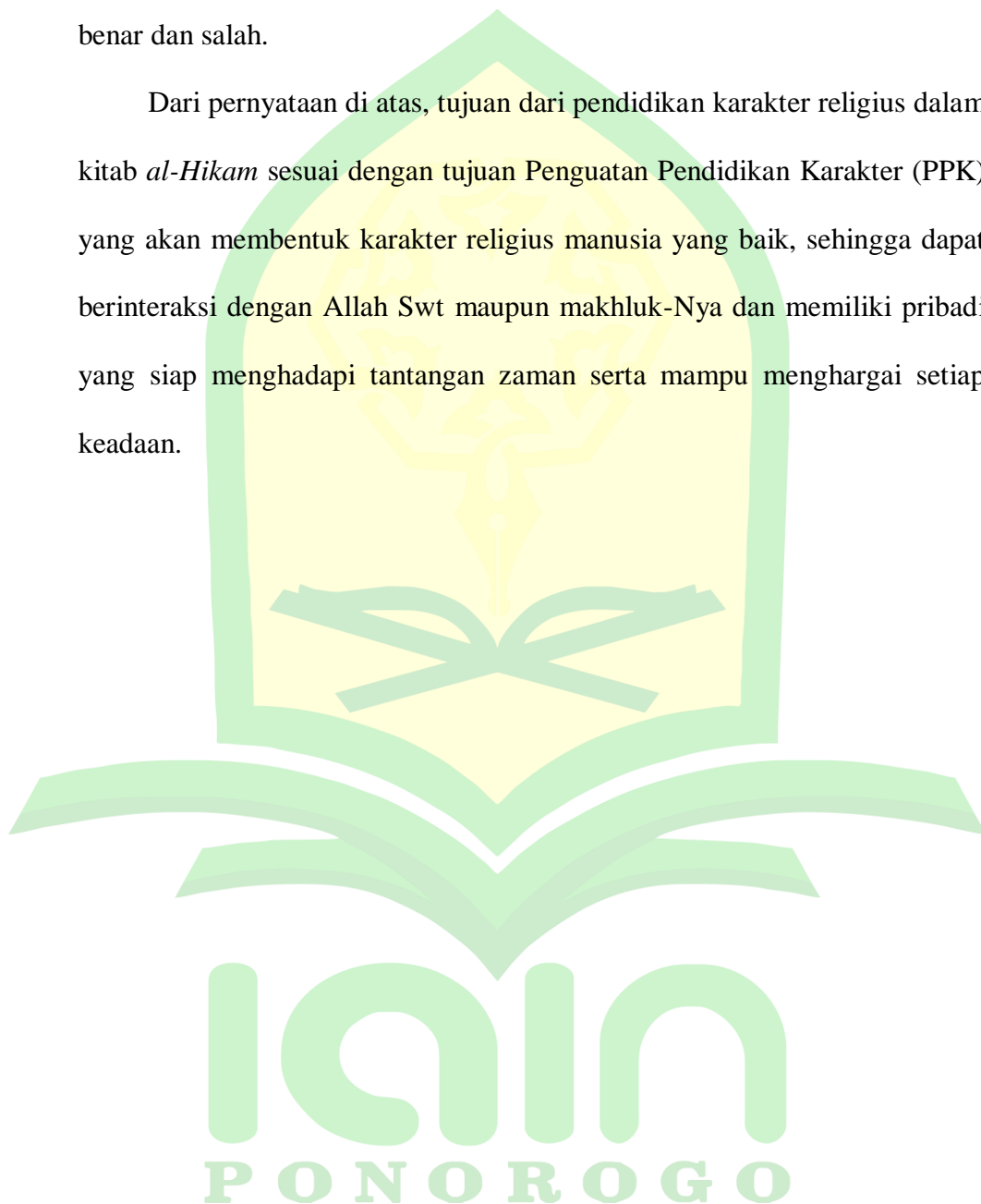
Sedangkan tujuan dari kitab *al-Hikam* mengarahkan manusia agar sadar tentang pentingnya karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya, setiap manusia diharuskan memiliki karakter yang baik, sehingga mampu menyeimbangkan antara pendidikan dan karakter religiusnya. Dengan adanya keseimbangan tersebut, menjadikan setiap manusia lebih baik dalam penggunaan ilmu yang sesuai dengan porsinya, serta mampu mempertanggungjawabkan setiap apa yang dilakukan, sehingga setiap manusia yang memiliki karakter yang baik akan senantiasa menghargai orang lain, walaupun kondisi orang lain tersebut jauh dibawahnya.

Kitab ini berisi beberapa nasihat yang ditujukan umat manusia yang dapat mencerahkan umat, sehingga manusia dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi hari kiamat di masa datang. Kitab *al-Hikam* ingin menyadarkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, dalam kitab ini disajikan beberapa pendidikan karakter religius yang mendorong hal tersebut agar manusia dapat memperbaiki dirinya dan kehidupannya. Pada akhirnya kitab ini akan membentuk manusia berkarakter baik yang disebabkan oleh kebiasaan baik yang dilakukan manusia yang merupakan hasil dari pendidikan karakter religius yang mereka terima.

Selain dapat berinteraksi dengan Allah Swt dengan baik, kandungan kitab *al-Hikam* ini juga bertujuan untuk dapat berinteraksi dengan sesama makhluk dengan baik. Menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi di

masa yang akan datang akan menjadi lebih baik apabila manusia memiliki pedoman hidup. Dengan begitu manusia tidak akan semena-mena ketika melakukan suatu pekerjaan karena manusia mengetahui antara hal yang benar dan salah.

Dari pernyataan di atas, tujuan dari pendidikan karakter religius dalam kitab *al-Hikam* sesuai dengan tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang akan membentuk karakter religius manusia yang baik, sehingga dapat berinteraksi dengan Allah Swt maupun makhluk-Nya dan memiliki pribadi yang siap menghadapi tantangan zaman serta mampu menghargai setiap keadaan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kitab *al-Hikam* merupakan salah satu karya Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari yang didalamnya memuat kata-kata hikmah yang berjumlah 264 buah. Dalam konteks pendidikan karakter religius, Syaikh Ibnu Athaillah lebih menekankan terhadap nilai-nilai *uluhiyah* (ketuhanan) dengan tujuan akhirnya adalah mendekatkan diri kepada Allah swt atau menjadi pribadi yang baik disisi-Nya. Kitab *al-Hikam* ini mengandung konsep pendidikan karakter religius dalam kitab *al-Hikam*, diantaranya yaitu: a) amal, berserah diri dan ma'rifat kepada Allah Swt.; b) memohon hanya kepada Allah Swt.; c) merendahkan atau meniadakan diri; d) menanamkan sifat ikhlas; dan e) rasa membutuhkan Allah Swt.. Dalam proses pendidikan karakter religius peserta didik harus berusaha membekali dirinya dengan konsep utama tersebut. Sehingga nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan pada diri peserta didik dapat diterima dengan baik dan dapat berorientasi di kehidupan sehari-harinya dalam upaya untuk menjadi pribadi yang memiliki karakter religius yang baik dan pribadi yang sedekat mungkin kepada Allah Swt.

2. Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Perpres ini membekali peserta didik dengan pendidikan karakter yang mencerminkan jiwa Pancasila dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai pedoman dasar bagi umat Islam. Pada akhirnya, kedua tujuan tersebut membentuk karakter religius manusia secara lahir dan batin yang dapat berinteraksi dengan Allah Swt maupun dengan makhluk-Nya dengan baik dan dapat menghadapi tantangan dunia di masa yang akan datang.
3. Nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *al-Hikam* sejalan dengan tujuan dari Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam melakukan berbagai kegiatan terutama yang berkaitan dengan Tuhan, peserta didik ditekankan untuk menanamkan dalam hati mereka bahwa untuk berinteraksi dengan Tuhan lebih baik memperhatikan segala hal seperti adab. Selain itu, perilaku mencerminkan karakter religius yang baik dapat ditingkatkan dalam perilakunya di kehidupannya sehari-hari sehingga menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan zaman serta mampu menghargai setiap keadaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian pustaka ini, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran berikut ini:

1. Bagi Lembaga

Mengetahui pentingnya pendidikan karakter religius bagi peserta didik, karena pesatnya perubahan global yang dapat mengakibatkan kasus degradasi moral anak bangsa. Maka dari itu kitab *al-Hikam* dapat digunakan sebagai materi tambahan yang diberikan kepada peserta didik dalam menempuh pendidikan karakter religiusnya. Karena materi di dalamnya sangat relevan dalam membantu mengembangkan karakter peserta didik dan acuan dalam membuat bahan ajar pada mata pelajaran di sekolah sehingga kitab ini tidak hanya bermanfaat untuk pesantren saja, akan tetapi dapat bermanfaat dalam lembaga formal.

2. Bagi Pendidik

Dalam pelaksanaan program pendidikan karakter pada peserta didik, pendidik juga harus berusaha dalam mengembangkan karakternya lebih baik lagi agar dapat diteladani oleh peserta didik sebagai generasi selanjutnya.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik harus sungguh-sungguh dalam belajar, khususnya nilai-nilai yang terdapat dalam kitab *al-Hikam* tersebut. Sehingga dapat

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi generasi emas dengan jiwa pancasila dan berkarakter mulia.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kajian tentang pendidikan karakter religius sangatlah luas dan kompleks, bagi peneliti selanjutnya hendaknya mengkaji lebih dalam sehingga ditemukan formula yang ampuh dan sesuai dengan kondisi dan dinamika problematika sosial yang terjadi.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qalami, Abu Fajar. *Intisari Kitab Al-Hikam*. Jakarta: Gitamedia Press, 2005.
- Ali,Aisyah M. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya. Jakarta: Kencana, 2018
- Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arifin, Zainal. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*.Yogyakarta: Almuqsith Pustaka, 2018.
- Artmanda, Frista. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media,2018.
- Aryanti, Azizah. “Pemikiran Tasawuf Syeikh Ibn Atoillah as-Sakandari dalam Kitab al-H{ikam”. *Manhaj*. Vol.5. No.1, 2017.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Basyar, Achmad Beadie Busyroel.“Pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari Tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter (Telaah Kitab al-Hikamal-Ataiyah)”. *Tesis*. Malang: UIN Malang, 2016.
- Danner, Victor. *Mistisisme Ibnu ‘Ath’aillah*. Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- Faqih, Muhammad.et al.“Implementasi Manajemen Strategi Pendidikan Karakter di SMPN 2 Mataram”. *Paedagogy*. Vol. 1 No.2, 2016.
- Gogo, Julius Otieno. “Kontribusi Pendidikan Terhadap Kerusakan Moral di Kenya Tantangan Dan Prospek”. *Jurnal Internasional Pendidikan Humaniora dan Ilmu Sosial*. Vol. 3. No. 01, 2020.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ibnu Ibad, Syekh Ahmad bin Muhammad.*Terjemah al-Hikamasy- Syeikh Ibnu Athaillah as-Sakandari*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.
- Kurniawan, Alhafiz. “Manuskrip al-Hikam: Edisi Teks dan Terjemahan”. *Jumantara*. Vol. 9, No. 2, 2018.

- Koesoma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mahmud. et al. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Sahifa, 2005.
- Marzuki. "Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jatinangor Sumedang". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 8. No. 1, 2018.
- Melyna, Silvy dan Jatmiko. "Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Tipe Kepribadian Tipologi Hippocrates-Galenus". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol.2. No. 1, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muchlis, Syukron. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far bin Hasan Al-Barzanji". *Skripsi*. Malang: UIN Malang, 2016.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- . *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Mucharor. "Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Hikam Karangan Syaikh Ibnu Athaillah Al-Syukandari". *Skripsi*. Salatiga: STAIN Salatiga, 2014.
- Mulyadi, Seto. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Mulyasa, Endang. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011.
- Mustohfirin, Afif Zainal. "Nilai Pendidikan karakter dalam kitab *at-Tahliyah wa at-Targhib fi at-Tarbiyah wa-at-Tahdib* karya Sayyid Muhammad". *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga, 2017.
- Mustoip, Sofyan. et al. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018.

- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia Pustaka, 2013.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rohmaniyah, Istighfaritur. *Pendidikan Etika*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Rosyid, Nur. *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*. Yogyakarta: Mitra Media, 2013.
- Sari, Nurlaela. "Pentingnya Teaching Moral Nilai Bagi Mahasiswa". *Jurnal Bahasa Inggris dan Pendidikan*. Vol. 01. No. 01, 2013.
- Sati, Pakih. *Syarah al-Hikam: Kalimat Menakjubkan Ibnu Atha'illah dan Tafsir Motivasi*. Jogjakarta: DIVA Press, 2011.
- Selo, Arham. et al. "Adab Al Nafs: Tinjauan Filsafat Pendidikan Moral". *Al Mawardi Jurnal*. Vol.6. No. 3, 2015.
- Shalahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehe. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Slamet, Irpan Alimudin. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ibnu 'Athallah As-Sakandari dalam Kitabnya al-Hikam". *Studi Pendidikan Islam*. Vol.18. No. 1, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukardi, Ismail. "Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective". *(Ta'dib): Journal of Islamic Education*. Vol.21. No.1, 2016.
- Suryadarma, Yoke dan Ahmad Hifdzif Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali". *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 1. No. 2, 2015.
- Winarni, Endang Widi. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Zuhdi, Dimiyati. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.



